

dan banyaknya jumlah hadiah yang harus dia keluarkan. Pendapatan dari pajak tidak cukup untuk membayar itu semua. Oleh karena itu, negara harus meningkatkan pendapatannya, *jibayah*, apalagi milisi membutuhkan upah yang lebih banyak dan raja membutuhkan banyak uang untuk memenuhi pengeluarannya. Pertama, jumlah kewajiban dan pembebanan pajak individu bertambah. Kemudian, pengeluaran biaya hidup dan kebutuhan bertambah di bawah pengaruh perkembangan gradual dari kebiasaan hidup mewah dan upah tambahan bagi milisi. Negara itu pun mengalami kelemahan.

Rakyatnya lemah untuk mengumpulkan pajak dari provinsi dan daerah yang jauh. Maka, pendapatan pajak menurun, dan kebiasaan mencari uang bertambah. Bersama itu, gaji dan upah untuk tentara semakin besar. Raja harus menciptakan bentuk pajak yang baru, yang ditarik dari jual-beli. Dia menentukan pajak dalam jumlah tertentu bagi harga yang berlaku di pasar, dan bagi barang-barang yang bagus di pintu kota. Setelah itu raja dituntut untuk melakukannya karena rakyat telah merasa terganggu oleh banyaknya upah bersamaan dengan bertambahnya jumlah tentara dan milisi. Mungkin pajak besar sekali pertambahannya pada tahun-tahun terakhir negara. Bisnis merosot karena semua harapan laba telah hancur, mengizinkan dissolusi dari peradaban, *'umran* dan tercermin pada status negara. Situasi ini terus memburuk, hingga negara tidak lagi terkendalikan.

Hal ini sering terjadi di kota-kota di Timur di masa terakhir daulah Bani Abbas dan Bani Ubaidi (Fatimi). Pajak dipungut bahkan dari orang yang menunaikan ibadah haji. Shalahuddin Ayyub meniadakan pajak sama sekali, dan menggantikannya dengan kebaikan. Hal yang sama juga terjadi di Andalusia pada masa pemerintahan raja-raja thaifah, *rejes de taifas*, hingga dihapuskan oleh Yusuf bin Tasyifin, amir Bani Murabith. Hal itu juga terjadi di kota-kota al-Jarid di Afriqiyah pada masa ini, ketika para pemimpin bertindak sewenang-wenang.

Dan Allah lebih mengetahui.

40. Perdagangan yang dilakukan raja berbahaya bagi rakyat dan merusak pendapatan pajak

Ketahuilah, bila negara mengalami kesulitan keuangan karena kebiasaan hidup mewah, pengeluaran, dan kekurangan pendapatan

pajak untuk membayar kebutuhannya, kadang-kadang negara mencari jalan keluar dengan memasang bea cukai atas jual-beli dan pasar rakyat; kadang-kadang dengan menambah bentuk bea cukai apabila bea cukai macam itu sudah ada sebelumnya; dan kadang-kadang dengan menimpa sanksi terhadap pejabat-pejabatnya, dan terhadap para pengutip pajak. Hal ini terjadi apabila para pejabat dan pengumpul pajak terlihat melakukan korupsi, mengambil sejumlah besar uang pajak.

Kadang-kadang pula, raja sendiri melakukan perdagangan dan pertanian dengan dalih untuk meningkatkan pendapatannya. Dia menyaksikan bahwa para pedagang dan petani memperoleh keuntungan besar dan memiliki banyak harta, dan melihat bahwa laba tergantung kepada modal yang mereka tanamkan. Oleh karena itu, dia mulai dengan membuka peternakan dan lahan pertanian dengan tujuan untuk ditanami supaya memperoleh keuntungan, guna diberikan barang dagangan, serta menerjunkan diri pada permainan pasar. Dia mengira bahwa hal ini akan menambah pemasukan dan meningkatkan keuntungannya.

Sungguh, ini merupakan kesalahan besar dan mendatangkan bahaya bagi rakyat dalam beberapa segi :

Pertama, petani dan pedagang mendapatkan kesukaran untuk membeli ternak dan barang dagangan, serta untuk memperoleh dengan mudah segala sesuatu yang berhubungan dengan pertanian dan perdagangan. Rakyat memiliki jumlah kekayaan yang sama, atau hampir sama. Kompetisi di antara mereka telah sampai pada puncak, atau mendekati, sumber keuangan mereka. Sekarang, kalau raja, yang memiliki lebih banyak uang dibandingkan dengan mereka, ikut berlomba, tidak mungkin seorang pun di antara mereka dapat melakukan usaha yang banyak untuk memperoleh sesuatu yang mereka inginkan. Tiap orang akan menjadi cemas dan tidak berbahagia.

Kemudian, raja dapat merampas banyak hasil pertanian dan binatang ternak, apabila hal itu terpikir olehnya. Dia dapat melakukannya dengan paksa, atau dengan membeli barang itu dengan harga yang rendah. Tak seorang pun yang mengimbangi harga yang ditentukannya, sehingga dia dapat menekan si penjual untuk merendahkan harga.

Lalu, apabila hasil pertanian seperti jagung, sutera, madu, gula, dan lain-lainnya, serta barang dagangan dengan segala ma-

an, dan kemuliaan. Kemudian, di samping itu mereka menentukan syarat, raja harus memiliki sifat adil, dan tidak boleh mengerjakan pertanian dan berdagang. Dia tidak boleh menunjuk budak untuk dijadikan pelayan sebab mereka tidak membeli nasihat yang baik dan bermanfaat.

Ketahuilah, bahwa kekayaan raja dapat berkembang, dan sumber keuangannya dapat meningkat, hanya melalui pendapatan pajak. Meningkatkannya dilakukan dengan meratakan kekayaan penduduk serta memperhatikan mereka. Dengan demikian harapan mereka muncul, dan dada mereka lapang untuk memulai usaha memperbesar dan mengembangkan modal. Dari keuntungan mereka kalah pendapatan pajak banyak diperoleh. Tanpa cara demikian, misalnya melalui perdagangan atau pertanian, itu berarti datangnya bahaya bagi rakyat, kerusakan bagi pendapatan pajak, dan kererosotan bagi pembangunan.

Para amir dan penguasa di dalam negeri yang terjun ke dunia perdagangan dan pertanian, mencapai suatu titik di mana mereka berusaha untuk membeli hasil pertanian dan dagangan dari para pemiliknya, yang datang kepada mereka, dengan harga yang mereka tentukan. Lalu, mereka menjual kembali barang tersebut kepada rakyat pada waktunya yang paling tepat, dan dengan harga yang mereka tentukan sendiri. Cara ini lebih berbahaya daripada yang pertama, dan lebih mudah mendatangkan kehancuran bagi penduduk dan situasi. Kadang-kadang raja dipengaruhi untuk memilih cara tersebut oleh orang-orang yang termasuk kalangan ini — maksud saya para pedagang dan para petani — yang membawanya masuk berhubungan dengan profesi yang sudah mereka terjun sejak lama ini. Raja bekerja dengan mereka, tapi demi keuntungannya sendiri, untuk dapat mengumpulkan harta secepatnya seperti yang dia inginkan, khususnya keuntungan yang diperoleh dari bisnis tanpa beban pembayaran pajak dan bea cukai. Pembebasan dari pajak dan bea cukai lebih tepat daripada hal lain untuk menumbuhkan modal, dan untuk mendatangkan keuntungan. Penduduk tidak tahu berapa banyak kerugian yang disebabkan oleh raja dengan berkurangnya pendapatan pajak. Oleh karena itu, raja harus berhati-hati terhadap orang-orang tersebut, dan sedikit pun tidak memberi perhatian terhadap usul yang berbahaya bagi pendapatan pajak dan kekuasaannya.

Semoga Allah mengilhamkan petunjuk bagi diri kita, serta

memberi keuntungan kepada kita dengan amal-amal shalih. Dan Allah ta'ala lebih mengetahui.

41. Raja dan pengawalnya baru kaya di masa pertengahan negara

Sebabnya ialah karena pada permulaan negara, pendapatan pajak, *jibayah*, dibagi-bagikan kepada keluarga suku dan orang-orang yang termasuk dalam solidaritas sosial, *'ashabiyyahnya*, dan karena mereka dibutuhkan untuk menegakkan negara. Dalam keadaan itu, pemimpin mereka setuju menahan diri dari mengklaim pendapatan pajak yang ingin mereka peroleh. Dia merasa diimbangi oleh kuasa mengontrol atas mereka yang memang dia harapkan adanya. Mereka dapat memberikan tekanan atasnya, dan dia membutuhkan mereka. Dia pun tidak membagi-bagikan pendapatan pajak itu, kecuali hanya sebagian kecil dari kebutuhannya. Dengan demikian, seringkali Anda dapatkan para pengiring dan kelompoknya yang terdiri dari para wazir, sekretaris, dan mawla, kebanyakan miskin. Wibawa mereka terbatas, karena bergantung kepada wibawa tuan mereka, dan kekuasaannya menyempit dengan adanya persaingan orang-orang yang termasuk ke dalam solidaritas sosialnya.

Kemudian, kedaulatan berkembang. Raja mempunyai kekuasaan penuh mengontrol rakyatnya. Dia pun mengambil pendapatan pajak untuk dimiliki sendiri, dan hanya sebagian saja darinya yang dibagi-bagikan kepada bawahannya sebagai gaji resmi mereka. Porsi mereka menyusut, karena kegunaan mereka bagi negara berkurang. Pengaruh mereka makin terbatas, dan para *mawla* serta pengikutnya sama memberikan andil terhadap tegak dan berdirinya kekuasaan negara. Dia mengambil harta kekayaan dan memilikinya untuk dikeluarkan demi hal-hal yang penting. Sehingga kekayaannya bertambah, dan lemariya penuh. Lingkup wibawanya bertambah luas, dan berkuasa penuh atas seluruh rakyatnya. Kekuasaan dan wibawa pengawal serta sahabat dekatnya, yang terdiri dari wazir, sekretaris, penjaga pintu, *mawla*, dan tentaranya, bertambah besar dan semakin luas. Mereka mengambil harta serta memperkaya diri.

Kemudian, setelah negara mengalami kemunduran sebagai akibat disolusi solidaritas sosial, dan lenyapnya suku yang mendirikannya pertama kali, raja membutuhkan pendukung dan pemban-

tu, sebab di sana terdapat banyak orang yang berusaha melepas-kan diri dari kekuasaan negara, para saingan, dan kaum pemberontak, serta di sana terdapat kekuatiran akan timbulnya kehancuran. Sehingga pendapatan dari pajak perlu diberikan kepada para sekutu dan pendukung, yaitu tentara dan keluarga solidaritas sosial-nya. Dia keluarkan harta kekayaan dan pendapatannya demi usaha membangun kembali kekuasaan negara. Bersama itu, pendapatan pajak semakin berkurang disebabkan banyaknya hadiah yang dia berikan dan biaya yang harus dia keluarkan. Pendapatan pajak menurun. Negara pun benar-benar membutuhkan uang. Sahabat-sahabat akrabnya, para penjaga pintu, dan para sekretaris, tidak lagi hidup di bawah kemakmuran dan kemewahan, bersamaan dengan rendahnya arti kedudukan mereka, dan susutnya kekuasaan raja.

Sekarang ini raja benar-benar sangat membutuhkan uang. Generasi baru, yaitu putra-putra orang yang paling dekat dengan raja dan para pengiringnya menghamburkan uang yang dimiliki raja sebagai kekayaan diri. Uang itu dikeluarkan di luar jalur yang ditujukan untuk membantu raja. Mereka tidak lagi setia seperti bapak dan nenek-moyang mereka. Dan raja menganggap bahwa dia lebih berhak memiliki harta yang diperoleh selama kekuasaan ne-nenek-moyangnya dan dengan bantuan kedudukan mereka. Negara membuat dirinya tidak populer dengan mereka. Ia kehilangan pengawal dan pembesar, serta para sahabat akrabnya yang kaya dan hidup senang. Sebagian besar bangunan kemuliaan beruntuhan, setelah diangkat dan tinggi oleh para pendahulu.

Di antara fakta yang berkenaan dengan hal tersebut di atas, perhatikanlah apa yang terjadi pada wazir-wazir daulah Bani Abbas yaitu Bani Qahthabah, Bani Barmak, Bani Sahl, dan Bani Thahir; serta apa yang terjadi pada wazir-wazir seperti mereka di dalam daulah Bani Umayah di masa keruntuhannya, masa kekuasaan raja-raja thaifah, *reyes de taifas* di Andalusia, yaitu wazir-wazir Bani Syuhaid, Bani Abadah, Bani Hadairah, Bani Bard, dan semacamnya. Dan perhatikan pula apa yang terjadi pada daulah yang kita saksikan sendiri pada masa sekarang ini : Sunnah Allah yang telah berlaku atas hamba-hamba-Nya.

Mengetahui lebih dulu situasi yang berbahaya itu, kebanyak-an orang-orang negara mencoba berusaha untuk menghindarkan diri dari memperoleh kedudukan dalam pemerintahan. Mereka mencoba melepaskan diri dari kontrol pemerintahan dan pergi ke

beberapa daerah dengan membawa harta negara yang telah mereka miliki. Mereka berpendapat bahwa hal ini akan lebih bermanfaat bagi mereka, dan memberi kesempatan bagi mereka untuk membelanjakan dan menikmati buahnya. Sikap semacam ini merupakan kesalahan besar, dan satu muslihat yang secara material akan menghancurkan diri mereka.

Ketahuilah, bahwa tak mudah dan terlarang untuk menghindarkan diri dari hidup menjadi pejabat setelah pernah memperolehnya. Apabila orang yang berpikiran demikian adalah raja sendiri, sekejap mata pun rakyat dan keluarga solidaritas sosialnya tidak akan mengizinkannya lepas dari jabatan. Bahkan, munculnya pemikiran demikian, itu berarti — sesuai dengan kebiasaan yang berlaku — kehancuran bagi kedaulatannya, dan kematian bagi dirinya sendiri, sebab sukar menghindarkan diri dari perbudakan kedaulatan, khususnya di masa mana negara mencapai puncaknya dan kekuasaannya merosot, serta ia akan menjadi begitu jauh dari kemuliaan, sifat-sifat yang baik dan memiliki kualitas-kualitas yang buruk.

Apabila orang yang berpikiran demikian adalah sekutu dan pengawal raja, serta para pejabat di negaranya, jarang sekali dia diberi kesempatan untuk melakukannya. Sebabnya ialah, pertama, raja-raja menganggap bawahan dan pengawal mereka — bahkan seluruh rakyat mereka — sebagai hamba yang familiar dengan pikiran dan perasaan mereka. Oleh karena itu, mereka tidak membiarkan diri kehilangan perhambaan yang mengikat orang-orang tersebut. Mereka ingin menghilangkan kesempatan, di mana seorang dari luar datang hendak mengetahui rahasia dan keadaan mereka melalui orang-orang tersebut, dan mereka menentang untuk membiarkan mereka menjadi pesuruh orang lain.

Bani Umayah di Andalusia melarang penduduknya untuk mengadakan perjalanan demi melaksanakan kewajiban ibadah haji. Mereka khawatir akan jatuh ke tangan Bani Abbas. Maka tak seorang pun penduduk daulah mereka selama masa pemerintahan mereka berani pergi haji. Penduduk negara-negara di Andalusia baru diperbolehkan melakukan ibadah haji setelah lenyapnya daulah Bani Umayah, dan sekembalinya kepada pemerintahan raja-raja thaifah, *reyes de taifas*.

Kedua, meskipun raja-raja merasa sudah mampu untuk kehilangan ikatan orang yang hendak melepaskan diri dari kontrol me-

reka, mereka tidak akan merasa boleh melepaskan kekayaannya, karena mereka menganggap bahwa harta kekayaan itu merupakan bagian dari harta kekayaan mereka — sebagaimana anggapan mereka bahwa harta itu merupakan bagian dari negara mereka — dimana tidak akan diperoleh tanpa melalui negara dan di bawah naungan kekuasaannya. Oleh karena itu, dengan bersemangat mereka mengambil harta kekayaannya dan membiarkan ada seperti semula, sebagai sesuatu yang menjadi bagian negara yang mereka manfaatkan untuk dipergunakan.

Kemudian, memperkirakan bahwa dia membawa lari kekayaannya ke daerah lain, di mana hal itu terjadi jarang sekali, sama sekali dia tak akan merasa aman di sana, sebab pandangan mata raja-raja di daerah tersebut akan tertuju padanya. Mereka akan merampas harta itu dengan ancaman langsung dan intimidasi, atau dengan terang-terangan memaksa, sebab mereka beranggapan bahwa harta itu adalah pendapatan pajak dan kekayaan negara, dan bahwa ia berhak untuk dikeluarkan demi kepentingan umum. Apabila mata raja-raja itu dapat ditujukan pada orang-orang kaya dan kaum hartawan yang telah memperoleh kekayaannya dengan terjun ke dalam berbagai profesi, ini semua lebih dapat dimengerti bahwa mata mereka tertuju kepada harta pendapatan pajak dan kekayaan negara yang telah ditentukan jalannya ke sana oleh syaria'at (agama) dan adat kebiasaan.

Sultan Abu Yahya Zakariya bin Ahmad al-Lihyani — raja Bani Hafs kesembilan atau kesepuluh di Ifriqiyah — berusaha melarikan diri dari ikatan kedaulatan dan pergi ke Mesir, menghindarkan diri dari permintaan tuan daerah-daerah perbatasan Arabiyah supaya bersatu untuk memerangi Tunisia. Al-Lihyani berangkat menuju daerah perbatasan Tripoli, pura-pura hendak mendirikan kerajaan di sana. Dari sana dia naik perahu menuju Iskandariyah. Ia sampai di sana setelah membawa segala sesuatu yang ditemukannya di Baitul Maal, berupa emas dan perak, pundi-pundi, dan setelah menjual segala isi perbendaharaan lemari simpanan mereka, yang berupa harta kekayaan, perabot rumah tangga, intan, bahkan buku-buku. Semua itu dibawanya ke Mesir. Di sana dia menghadap raja al-Nashir Muhammad bin Qalawun, pada tahun ketujuh belas abad kedelapan. Raja menerima kedatangannya, dan ia dihormati dalam suatu pertemuan. Dengan ancaman, raja Qalawun terus menerus memaksa al-Lihyani memberikan kekayaan yang dibawanya,

hingga berhasil memperolehnya. Ibnu al-Lihyani hanya hidup dengan upah pemberian harian yang ditentukan bagi dirinya, hingga dia wafat pada tahun kedua puluh delapan (dari abad kedelapan), sebagaimana yang kami ingat dari sejarahnya.

Peristiwa ini, dan yang semacamnya, merupakan satu bentuk rasa waswas yang menggoda para pejabat negara karena kesukaran yang mereka alami di dalam pemerintahan mereka. Hal itu dapat diatasi apabila ada keyakinan dalam diri mereka untuk menyelesaikannya. Kebutuhan yang mereka perkirakan, lalu salah dan cuma prasangka, serta ketenaran yang mereka dapatkan dengan berkhidmat kepada negara, cukup dengan membuat penghidupan bagi mereka dengan melalui upah harian resmi dari pemerintah, atau melalui kekuasaan di dalam mendapatkan jalan mata pencarian berupa perdagangan dan pertanian. Dan negara adalah keturunan, tetapi;

*jiwa senang bila kau senangkan
dan puas bila kau kembalikan kepada yang sedikit*

Dan Allah SWT maha pemberi rezeki, pemberi taufiq melalui karunia dan belas kasihan-Nya. Dan Allah lebih mengetahui.

42. Turunnya upah yang diberikan oleh raja menunjukkan turunnya pendapatan pajak

Sebabnya, negara dan pemerintahan merupakan pasar yang paling besar bagi dunia dan kemajuan peradaban, '*umran*, yang tak putus-putusnya. Karena itu, apabila raja menahan dan menyimpan uang yang dikumpulkan dari pajak atau lainnya, atau apabila ia tidak mempunyai uang untuk dibelanjakan, maka jumlah uang yang ada di tangan orang-orang pemerintahan dan para pegawai akan berkurang, sebagaimana akan berkurang juga jumlah uang yang ada pada orang-orang gajian dan orang-orang yang menjadi tanggungan mereka. Akibatnya, perbelanjaan mereka pun akan berkurang, dan karena mereka itu merupakan golongan pembeli yang terpenting, maka perdagangan akan mundur, dan keuntungan para pedagang merosot. Pemasukan pajak pun pasti akan terbatas, karena pajak itu terutama dipungut dari perdagangan, jual beli di pasar, dan keuntungan. Dan negara akan menderita karena kurangnya pajak yang masuk.

Negara, seperti telah kita katakan, adalah pasar yang paling besar, ibu semua pasar, dasar semua perdagangan, substansi dari pemasukan dan pengeluaran. Apabila bisnis pemerintah merosot dan volume perdagangan kecil, secara alami pasar yang tergantung akan menunjukkan simptom yang sama, dan lebih hebat lagi. Selanjutnya, uang selalu beredar di antara raja dan rakyatnya, dari dia kepada mereka dan dari mereka kepadanya. Oleh karena itu, apabila raja menyimpan atau menahan uangnya, maka kerugian akan menimpa rakyat. Sunnah Allah berlaku atas hamba-hambanya.

43. Kezaliman membawa kehancuran peradaban

Ketahuilah, pengambilalihan milik orang dengan paksa oleh pemerintah mengakibatkan hilangnya perangsang untuk berusaha, mencari, dan memperoleh harta, apabila orang beranggapan bahwa tujuan dan nasib yang puncak dari usaha mencari kekayaan akan diambil dari tangan mereka. Hilangnya perangsang untuk berusaha mencari dan memperoleh harta kekayaan ini akan mengakibatkan kemunduran usaha. Luas dan batas kemunduran itu bergantung kepada keras tidaknya penyitaan yang dilakukan oleh pemerintah. Maka, apabila penyitaan dilakukan sering dan meluas, meliputi se-gala bentuk kegiatan ekonomi, maka aktivitas ekonomi, juga mundur secara merata, karena timbulnya perasaan bahwa tak ada lagi cabang kegiatan ekonomi yang dapat memberi harapan mendatangkan untung. Tetapi, apabila penyitaan itu tidak begitu keras, maka akan terjadi kemunduran yang tipis pula dalam kegiatan ekonomi.

Syahdan peradaban, '*umran*, dan kesejahteraan dan kemakmuran perdagangan bergantung kepada produktivitas dan usaha manusia dalam semua arah. Karena itu, apabila orang mandek dalam mencari penghidupan, dan berpangku tangan untuk memperoleh pekerjaan, maka pasar-pasar peradaban, '*umran*, akan merosot dan setiap hal akan runtuh. Rakyat akan berpencar menyebar ke seluruh pelosok daerah, dan pindah ke tempat lain untuk mencari penghidupan. Akibatnya, penduduk dari daerah tersebut akan jarang. Rumah-rumah kosong, kota hancur. Disintegrasi menyebabkan ketidakteraturan status negara dan raja, sebab status itu merupakan bentuk dari peradaban, '*umran*, yang secara terpaksa run-

tuh ketika materinya (yang dalam masalah ini, peradaban) runtuh.

Bandingkanlah hal ini dengan penuturan al-Mas'udi, sehubungan dengan cerita orang-orang Persia. Pada masa Raja Bahram bin Bahram, Mobedzan, pemuka agama di kalangan mereka, menyampaikan celaannya terhadap raja atas kezaliman dan kelengahannya. Dia menyampaikannya melalui sebuah parabel, *matsal*, yang dia letakkan pada lidah burung hantu. Ketika Raja mendengar tangis burung hantu itu, dia bertanya apakah Mobedzan mengerti makna tangis tersebut. Mobedzan menjawab: "Hantu jantan ingin kawin dengan hantu betina. Hantu betina menentukan syarat, supaya hantu jantan memberikan dua puluh desa yang hancur di masa pemerintahan Bahram. Hantu jantan menerima syarat itu dan mengatakan: "Apabila Raja masih terus berkuasa, saya akan memberikan seribu desa hancur kepadamu. Ini merupakan syarat paling mudah untuk dipenuhi."

Oleh cerita itu, raja teringat akan kelalaianya. Dia bertanya pada Mobedzan akan maksud amsal itu. Jawabnya: "Wahai Raja, kekuatan kedaulatan hanya terpenuhi melalui syari'at agama, tunduk taat kepada Allah, bertindak di bawah perintah dan larangan-Nya. Syari'at baru tegak melalui kedaulatan. Dan kedaulatan tidak akan kuat kecuali melalui orang laki-laki. Manusia baru tegak melalui bantuan harta. Harta tidak akan diperoleh kecuali melalui pengusahaan. Pengusahaan baru di dapat melalui tegaknya keadilan. Dan keadilan adalah timbangan yang ditegakkan di antara umat manusia. Allah menegakkannya dan menunjuk pengawasnya, yaitu raja. Dan Anda, wahai Raja, setelah pergi ke ladang, Anda lalu merampasnya dari para pemilik dan pengusahaanya. Mereka adalah rakyat yang membayar pajak tanah, dan yang darinya seseorang memperoleh uang. Anda berikan ladang mereka kepada para pengawal, pelayan, dan kepada para pemalas sebagai tanah-tanah anugerah. Maka mereka pun tidak mengusahakannya dan tidak mengindahkan konsekuensinya. Mereka tidak melihat sesuatu yang membawa kebaikan bagi ladang-ladang itu. Mereka diperbolehkan menerima hasil pungutan pajak (dan tidak dipungut pajak tanah) karena mereka dekat dengan raja. Terjadilah beban yang tak adil atas pembayar pajak dan pengusaha ladang yang masih ada. Oleh karena itu, mereka meninggalkan ladang mereka, dan mengosongkan rumah mereka. Mereka mencari tempat perlindungan serta mendiami ladang-ladang yang jauh dan sukar. Pengusahaan pun

menurun, dan ladang menjadi rusak. Di sana cuma ada sedikit uang, dan tentara, serta rakyat mati. Raja-raja tetangga mendambakan kerajaan Persia, karena mereka menyadari fakta bahwa bahan-bahan dasar yang mempertahankan fondasi kerajaan telah tiada”.

Setelah Raja mendengarkannya, dia mulai memperhatikan persoalan-persoalan kerajaannya. Ladang-ladang ditarik dari tangan para sahabat dekatnya, serta dikembalikan kepada para pemiliknya. Mereka mengurusinya kembali sebagaimana mereka mengurusinya sebelum ini. Orang yang lemah kuat kembali. Tanah ditanami, dan negeri menjadi makmur. Ada banyak uang bagi para pengumpul pajak. Tentara kuat, serangan musuh dapat dipatahkan. Garnisun-garnisun perbatasan dapat dilayani. Raja mengurus sen-diri persoalannya. Hari-harinya menjadi indah, dan kerajaannya teratur. Pelajaran yang dapat dipetik dari cerita ini ialah bahwa kezaliman meruntuhkan peradaban, dan bahwa konsekuensinya ialah kehancuran total bagi negara.

Dalam hubungan ini, janganlah Anda menerima fakta bahwa negara-negara yang terpusat di kota besar sering kali melanggar keadilan dan masih tidak runtuh. Ketahuilah bahwa hal ini merupakan akibat dari suatu perbandingan antara tingkat pelanggaran dengan keadaan populasi urban. Apabila negeri itu besar, berpenduduk padat dan makmur, maka kezaliman dan penyitaan hanya akan menimbulkan kerusakan yang seberapa, sebab kerusakan itu tibanya berangsur-angsur. Kerusakan itu akan ditutupi oleh kegiatan ekonomi dalam keseluruhannya dan hanya akan tampak setelah beberapa waktu berselang. Lagi pula, mungkin juga pemerintahan negara yang menindas zalim itu akan lenyap sebelum negeri itu hancur dan digantikan oleh pemerintahan baru yang akan memperbaiki kerusakan yang tidak begitu kelihatan yang disebabkan oleh pemerintahan yang lalu. Kerugian yang ditimbulkan oleh pemerintahan yang lalu itu tidak begitu terasa, tapi hal ini jarang sekali terjadi. Fakta ini menunjukkan bahwa kehancuran yang menimpa peradaban, 'umran, yang disebabkan oleh kezaliman dan penyitaan, merupakan gejala yang pasti dan tak dapat dielakkan, yang konsekuensi yang buruknya akan dirasakan oleh negara.

Dan janganlah Anda menyangka bahwa kezaliman hanya terdiri dari mengambil kekayaan dan hak-milik tanpa sebab atau ganti kerugian, sebagaimana umumnya dikira. Tidak, kezaliman mengandung arti yang lebih luas. Maka, masing-masing orang yang meng-

ambil kekayaan orang lain, atau memaksanya mengerjakan pekerjaan tertentu, atau mengadakan tuntutan yang tak adil terhadap dia, atau memikulkan kepadanya beban yang tak diizinkan oleh syari'at. Semua itu berarti zalim. Orang-orang yang mengutip pajak dengan cara yang tidak tepat melakukan kezaliman. Orang-orang yang melanggar harta kekayaan itu telah melakukan kezaliman. Orang-orang yang melaikan kekayaan itu melakukan kezaliman. Orang-orang yang menghalangi hak-hak manusia melakukan kezaliman. Orang-orang yang secara umum mengambil harta dengan paksaan melakukan kezaliman. Konsekuensi dari kesemuanya itu kembali kepada negara melalui hancurnya peradaban yang merupakan substansi negara. Negara hancur karena rakyat kehilangan semangat.

Ketahuilah bahwa ini hikmah yang dimaksud oleh penegak syari'at (Muhammad) atas diharamkannya kezaliman. Dia memaksudkan akibat, yaitu kerusakan dan kehancuran peradaban, '*'umran*, yang pada akhirnya mengizinkan terputusnya jenis umat manusia. Inilah hikmah umum yang diperhatikan oleh syari'at agama di dalam kelima maksud yang dikandungnya sebagai tuntutan: menjaga (1) agama, (2) jiwa, (3) akal, (4) keturunan dan (5) harta.

Sebagaimana Anda lihat, kezaliman menyebabkan terputusnya jenis manusia sebagai akibat kehancuran peradaban. Di dalam kezaliman itu sendiri terkandung hikmah supaya ia dilarang. Konsekuensinya, menjadi penting ia dilarang. Dalil-dalil di dalam Al-qur'an dan Sunnah banyak, lebih banyak daripada yang disentuh oleh hukum ciptaan manusia.

Apabila kezaliman dilakukan setiap inividu, pastilah telah ditetapkan ancaman hukuman yang keras, sekeras yang telah ditentukan syari'at agama atas pengrusakan kriminal lainnya, yang dapat dilakukan oleh setiap individu, seperti zina, pembunuhan, dan mabuk minuman keras. Namun, kezaliman hanyalah mampu dilakukan oleh orang yang tidak mampu, hanya oleh orang yang memiliki kekuasaan dan punya pemerintahan. Oleh karenanya, kezaliman mendapat banyak kecaman dan terus-menerus diserang dengan ancaman, dengan harapan bahwa orang-orang yang mampu melakukan kezaliman akan menemukan pengaruh kendali di dalam diri sendiri. "Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya."

Sekali-kali jangan Anda katakan bahwa siksa hukum, '*aqubah*

ditetapkan di dalam syari'at agama bagi tindak perampukan, dan bahwa ia termasuk perbuatan kezaliman yang dilakukan oleh orang yang mampu, dengan alasan bahwa perampok sewaktu melakukan perampukan adalah seorang yang mampu. Untuk menjawabnya ada dua jalan. Pertama, hendaknya Anda katakan bahwa siksa hukum, '*aqubah*', ditetapkan bagi tindak kriminal yang dilakukan atas jiwa atau harta, sebagaimana anggapan umum. Tindakan semacam itu dilakukan setelah adanya kemampuan untuk melakukannya dan adanya tuntutan atas tindakan kriminalnya. Sedangkan perampukan tidak mengandung (tindakan kriminal yang harus diberi) siksa hukum, '*aqubah*'. Cara kedua, hendaklah Anda katakan bahwa pelaku perampukan tidak dikatakan mampu, sebab yang kita maksudkan dengan kemampuan, *qudrat* dari pelaku kezaliman adalah tangan yang terhampar yang tidak terhindari oleh kemampuan, *qudrat*. "Kemampuan" inilah yang menyebabkan kehancuran bagi peradaban dan jenis manusia. Sedangkan kemampuan pelaku perampukan tak lebih dari perbuatan menakut-nakuti yang dijadikan cara untuk merampas harta orang lain. Memberantasnya dengan tangan semua ada ketentuannya dalam syari'at dan politik pemerintahan. Ia tidak termasuk kemampuan yang menyebabkan datangnya kehancuran bagi peradaban dan jenis manusia. Dan Allah maha mampu atas apa yang dikehendaki-Nya.

Salah satu kezaliman-kezaliman yang paling keras, dan yang dapat menimbulkan kerusakan paling besar pada peradaban, '*umran*', adalah membebani dan memerintahkan rakyat melakukan kerja paksa dengan tiada semena-mena. Sebab tenaga buruh merupakan barang dagangan, sebagaimana nanti akan kita terangkan, sebagaimana juga penghasilan dan laba menggambarkan nilai kerja orang yang berperadaban. Dengan usaha dan kerja mereka memperoleh modal dan mendatangkan laba. Malah sebagian besar manusia tidak mempunyai sumber penghasilan lain kecuali tenaganya sendiri. Rakyat yang dipekerjakan di dalam usaha kultural memperoleh penghidupan dan laba mereka dari usaha tersebut. Apabila mereka dibebani secara paksa untuk melakukan pekerjaan lain daripada pekerjaan yang sudah dibiasakannya, atau ia harus bekerja paksa dalam lapangan pekerjaannya sendiri, maka mereka akan kehilangan mata pencarian, dan nilai kerja mereka tercabutkan. Mereka menderita, dan sejumlah besar dari penghidupannya le-

nyap, bahkan seluruhnya. Apabila hal itu terjadi berulang-ulang, dorongan untuk melakukan usaha kultural pun hancur. Mereka sama sekali tidak lagi mau berusaha. Akibatnya, hal itu akan menimbulkan kehancuran dan keruntuhan peradaban, 'umran. Dan Allah SWT lebih mengetahui dan taufiq diberi dengan-Nya.

Suatu kezaliman yang jauh lebih besar dan lebih banyak menimbulkan kehancuran pada peradaban dan negara adalah merampas kekayaan orang dengan membeli barang milik mereka dengan harga semurah mungkin, lalu menjualnya kembali dengan harga setinggi mungkin dan dalam bentuk jual beli paksa. Mungkin, mereka dipaksa untuk menerima harga tinggi dengan hak istimewa menangguhkan pembayaran. Mereka menghibur diri atas kerugian yang mereka alami dengan berharap bahwa pasar akan berubah-ubah di dalam sirkulasi barang dagangan yang telah dipaksakan kepada mereka dengan harga tinggi, dan dengan harapan bahwa kerugian mereka tidak akan terulang kembali. Namun, kemudian, mereka diharuskan untuk membayar satu kali, dan mereka dipaksa untuk menjual barang-barang itu dengan harga yang paling rendah. Kerugian melibatkan kedua transaksi yang berakibat pada modal mereka.

Situasi ini berakibat pada semua macam golongan pedagang, yang tinggal di kota-kota dan yang mengimpor barang dari masa sana, semua penjaja, penjaga toko makanan dan buah-buahan, dan para pengrajin perkakas dan perlengkapan rumah tangga. Kerugian dialami oleh semua golongan profesi dan kelas secara menyeluruh. Ini berlanjut dari jam ke jam, dan membuat modal mengering. Mereka tidak menemukan jalan keluar, selain tinggal diam di pasar-pasar, karena modal mereka telah lenyap, dan tidak dapat diperbaiki lagi dengan laba. Pedagang dari berbagai daerah, yang biasanya menjual dan membeli barang dagangan, menjadi segan datang. Kegiatan perekonomian menurun, dan rakyat kehilangan penghidupannya. Apabila tidak ada kegiatan perdagangan, mereka tidak memiliki penghidupan, dan pendapatan pajak pun menurun. Hal ini membawa kekacauan pada negara dan kehancuran pada peradaban, dan terjadi secara bertahap, serta tidak mudah dirasakan.

Demikianlah akibatnya, bila jalan dan sebab yang menuju pengambilan kekayaan tersebut terbuka. Lain lagi, apabila kekayaan itu diambil secara cuma-cuma, dan bila tindakan kekerasan dilakukan terhadap manusia. Negara akan hancur dengan cepat,

karena mengalami kelemahan yang menyebabkan keruntuhan.

Berhubung dengan konsekuensi jahat ini, semua tindakan kezaliman tersebut dilarang oleh syari'at agama. Syari'at melegalisir penggunaan kecerdikan, *mukayasah*¹ dalam jual beli, mela-rang memakan harta orang lain dengan cara tidak syah, dengan tujuan untuk menutup pintu yang membuka jalan bagi terjadinya kehancuran peradaban melalui kesusuhan, atau hilangnya kesempatan untuk mencari penghidupan.

Ketahuilah bahwa semua ini terjadi karena negara dan raja membutuhkan banyak uang, sebab mereka telah terbiasa hidup mewah. Belanja mereka besar, dan pengeluaran membengkak. Pemasukan biasa tidak lagi mencukupi kebutuhan itu. Karenanya, raja menciptakan gelar-gelar baru dan macam-macam pajak, dengan maksud untuk menambah pemasukan dan supaya dapat mengimbangi penyaluran. Tetapi kemewahan terus meningkat, dan karenanya pengeluaran bertambah banyak. Keinginan merampas harta kekayaan rakyat semakin kuat. Dengan demikian, kekuasaan negara merosot hingga pengaruhnya hapus dan identitasnya lenyap, hingga digulingkan oleh penakluk. Dan Allah lebih mengetahui.

44. Bagaimana jalan menuju raja dibatasi di dalam negara. Pembatasan demikian menjadi penting sewaktu negara berkembang tua.

Pada mulanya, negara jauh dari aspirasi raja, sebagaimana kita sebutkan di depan. Ia membutuhkan solidaritas sosial, '*ashabiyah*, yang dengannya kekuasaan dan dominasinya terwujudkan, dan sifat padang pasir, *badawah*, adalah ciri solidaritas sosial.

Negara yang didirikan atas dasar agama jauh dari aspirasi raja, dan apabila didirikan atas dasar kekuasaan (politik) superior saja, maka *badawah*, yang dengannya superioritas dicapai, juga jauh dari aspirasi raja serta jalan-jalannya.

Kini, apabila negara pada permulaan pemerintahannya adalah Badawi, raja memiliki sifat kekerasan dan sifat padang pasir. Dia dekat dengan rakyatnya dan mudah memberi izin. Kemudian, apabila kekuasaannya sudah tegak dengan kuatnya, dia tampil meng-

¹ *Mukayasah* dalam perdagangan, menurut ulama-ulama fiqh, berarti kecerdikan yang dipraktekkan dalam tawar-menawar dan usaha yang dilakukan oleh masing-masing penjual dan pembeli untuk sampai pada harga yang cocok dan berarti.

klaim semua kemuliaan menjadi miliknya sendiri. Dia butuh menyendiri, menghindar dari rakyatnya, dan tinggal bersama sahabat-sahabatnya, supaya dapat berbicara dengan mereka mengenai urusan-urusan pribadinya, sebab waktu itu pengawalnya sudah semakin banyak. Oleh karena itu, dia berusaha menghindarkan diri dari rakyat se bisa mungkin. Dia mengangkat seseorang untuk menjaga pintunya, dengan tugas memberi izin para sahabat dan pejabat yang tidak bisa dicegah, serta melarang rakyat masuk menemuinya.

Kemudian, setelah keadautan berkembang maju dan aspirasi-aspirasi mulai muncul, raja pun menyerap karakter kerajaan, yang asing, dan khusus. Orang yang berurusan langsung dengannya membutuhkan cara paling tepat dalam memperlakukan kualitas-kualitas itu. Orang yang berhubungan langsung dengan raja kadang-kadang tidak tahu kualitas tersebut, lalu melakukan hal yang tidak dikehendaki. Pengetahuan tentang cara bergaul dengan raja semata-mata menjadi milik para sahabat.

Kemudian, mereka membuat pembatasan lain yang lebih bersifat khusus daripada yang pertama. Yang pertama menyangkut sahabat-sahabat khusus raja dan mencegah setiap orang diberi izin masuk. Kedua, mengenai pertemuan dengan para sahabat tersebut, dan tidak memberi izin masuk sama sekali kepada rakyat.

Seperti telah kita katakan, pembatasan pintu masuk yang pertama dibuat pada permulaan tegaknya negara. Misalnya, yang terjadi pada masa Mu'awiyah dan Abdul Malik, serta khalifah-khalifah Bani Umayah. Orang yang melakukan penjagaan di pintu itu disebut *hajib*, penjaga pintu, sesuai dengan cara membentuk kata-jadian yang benar dalam ilmu bahasa.

Daulah Bani Abbas lalu muncul, dan terkenal dengan kemewahan dan kekuasaannya. Kerajaan mencapai kesempurnaan bagi mereka di sana. Hal ini menyebabkan adanya pembatasan yang kedua. Dengan demikian nama "penjaga pintu", *hajib* jadi lebih terbatas baginya. Pertemuan-pertemuan para khalifah Bani Abbas terdiri dari dua ruangan: satu untuk rombongan khusus dan satunya lagi untuk rakyat. Ini tercatat dalam sejarah mereka.

Kemudian, di daulah-daulah muncul pembatasan ketiga, yang pengertiannya lebih sempit dari yang dua terdahulu. Pembatasan baru ini muncul ketika ada usaha pengucilan terhadap raja. Hal ini diakibatkan oleh fakta bahwa langkah pertama yang diambil oleh pejabat negara dan sahabat dengan raja yang menegakkan pange-

ran-pangeran muda dan mencoba untuk memperoleh kuasa mengontrol atas mereka, ialah berusaha menyingkirkan para orang-orang dalam dan sahabat-sahabat khusus ayah pangeran muda itu. Orang-orang yang mencoba memperoleh kuasa penuh atas pangeran muda itu memberi nasihat, bahwa penghormatan atas dirinya akan berkurang, dan kaidah etiket yang berlaku akan hancur, bila orang-orang tersebut berhubungan langsung dengannya. Tujuannya, supaya pangeran muda itu tidak didatangi oleh orang lain, dan supaya dia terbiasa untuk tak mau digantikan siapa pun, hingga dengan aman dia dapat dikuasai. Pembatasan pintu masuk se-macam ini sering kali hanya terjadi pada situasi tersebut, serta menunjukkan kelemahan dan kemunduran negara. Ini juga merupakan salah satu hal yang ditakuti oleh para pejabat. Sudah merupakan waktu orang yang mengurus negara melakukan usaha se-macam itu, ketika negara lemah dan kekuasaan penuh telah lenyap dari tangan anak-cucu keluarga yang berkuasa. Manusia begitu senangnya memiliki kekuasaan penuh mengontrol kedaulatan, khususnya ketika tanah tersedia dan semua perlengkapan serta simptom ada di sana.

45. Pecahnya satu negara menjadi dua

Ketahuilah bahwa yang nampak pertama kali dari konsekuensi kelemahan negara ialah perpecahannya. Sebabnya, ketika kedaulatan berkembang dan mencapai puncak kemewahan dan kemakmuran, serta ketika raja berkuasa atas semua kemuliaan, dia pun merasa bangga seseorang turut campur mengurusinya. Sebisa mungkin dia berusaha menghapus semua klaim dalam hubungan ini dengan merusak kerabat-kerabatnya yang merupakan calon penggantinya.

Orang-orang yang berpartisipasi dengan raja di dalam kegiatan ini selalu khawatir akan kekayaannya sendiri, dan mencari tempat perlindungan ke daerah-daerah jauh. Orang yang berada dalam situasi yang sama dengannya dikejar-kejar resiko dan dicurigai, berkumpul dengan mereka di sana. Pada masa itu, kekuasaan negara telah mulai merosot dan menarik diri dari daerah-daerah bagian yang jauh. Maka, pencaplok yang dekat dengan negara pun memperoleh kekuasaan. Kekuasaannya terus-menerus berkembang, ketika kekuasaan negara sendiri merosot. Hingga, negara terpecah-

pecah atau berada ditepi jurang kehancuran.

Hal ini dapat disaksikan pada daulah Arab muslim ketika kekuasaannya kuat, terkonsentrasi, dan daerah kedaulatannya begitu luas. Solidaritas sosial Bani Abdi Manaf menyatu mengalahkan seluruh suku Mudlar. Sepanjang masa kekuasaannya, tak pernah muncul pertentangan, selain bid'ah kaum khawarij yang berani mati demi propagandanya. Namun, hal itu tumbuh bukan atas dasar dorongan kedaulatan ataupun kepemimpinan. Pertentangan mereka tidak berhasil karena lawan mereka punya solidaritas sosial yang terkumpul kuat.

Kemudian, daulah Bani Umayah muncul, dan Bani Abbas pun mencaplok. Pada masa itulah, daulah Arab muslim mencapai puncak dan kemewahan, lalu mulai merosot. Abdur Rahman I ad-Dakhil berangkat mengungsi ke Andalusia — daerah kekuasaan daulah Islam yang paling jauh. Di sana dia mendirikan kerajaan, dan memutuskan hubungan dengan Bani Abbas. Satu daulah dipecahnya menjadi dua. Lalu, Idris memasuki Magribi, memberontak, dan mendirikan pemerintahan. Sebagai pengantinya, dia mengangkat dari kalangan keluarganya dari bangsa Barbar, seperti Aurubah, Mughilah dan Zanatah. Dia berkuasa di kedua Magribi.

Selanjutnya, daulah Bani Abbas merosot terus-menerus. Bani Aghlab berkobar untuk menentangnya. Kemudian, Syi'ah (Bani 'Ubaidi Fatimi) keluar. Kutamah dan Sinhajah menyokong mereka, dan mereka pun menaklukkan Ifriqiyah dan Maghribi, kemudian terus ke Mesir, Syria dan Hijaz. Mereka menggulingkan Bani Idris, dan memecah daulah Bani Abbas menjadi dua. Jadilah daulah Arab muslim tiga daulah yang bebas: daulah Bani Abbas di pusat dan dasar dunia Arab dan bersumberkan Islam; daulah Bani Umayah, yang memulai lagi kedaulatan mereka yang lampau dan khilafah mereka di Timur di Andalusia; dan daulah Bani Ubaidi (—Fatimi) di Ifriqiyah, Mesir, Syria, dan Hijaz. Daulah-daulah ini masih terus ada hingga kehancuran mereka lengkap

Kadang-kadang, pemecahan itu sampai lebih dari dua atau tiga negara yang tidak terkontrol oleh anggota keluarga pertama yang berkuasa. Demikian yang terjadi dengan raja-raja thaifah, *reyes de taifas*, di Andalusia, raja-raja asing di Timur, dan yang terjadi di kedaulatan Shinhajah di Ifriqiyah. Pada akhir kedaulatan mereka, di setiap benteng terdapat seorang pemberontak dengan kekuasaannya sendiri. Demikianlah ihwal al-Jarid, dan az-Zab di

Ifriqiyah tak lama sebelum masa ini.

Harus demikianlah keadaan setiap daulah. Pasti di sana muncul gejala-gejala kelemahan melalui kemewahan dan kemakmuran. Naungan superioritas merosot, sehingga batang-batangnya terpecah, atau muncul pemuka daulah yang mencaplok kekuasaan. Di sana pun lalu terdapat berbagai daulah. Dan Allah pewaris bumi dan segala isinya.

46. Sekali kelemahan datang pada suatu daulah, ia pun tak dapat dicegah.

Kita telah menyebutkan simptom dan sebab kelemahan, satu demi satu. Kita telah menerangkan bahwa kelemahan merupakan hal yang alami bagi kehidupan daulah. Ia mesti terjadi dengan cara yang sama dengan terjadinya hal alami lain, sebagaimana kelemahan terdapat dalam watak setiap makhluk hidup. Kelemahan merupakan penyakit kronis yang tidak dapat dicegah atau dihindarkan. Karena ia sesuatu yang alami, ia tidak dapat berubah.

Banyak negarawan yang mempunyai kesadaran politik siap siaga menghadapinya dan memperhatikan simptom dan sebab kelemahan yang menimpa negeri mereka. Dia mengira bahwa kelemahan dapat diatasi. Oleh karena itu, dia menerjunkan dirinya dalam usaha memperbaiki negara dan melenyapkan watak kelemahannya. Dia menganggap bahwa hal itu bersumber dari kelemahan atau kelengahan sebagian pejabat negara.

Anggapan demikian tidak benar, sebab kelemahan merupakan sesuatu yang alami bagi daulah. Adatlah yang dapat mencegahnya dari tertimpa kelemahan itu. Adat seakan-akan merupakan alam yang kedua. Orang yang tahu, misalnya, ayahnya dan sebagian besar keluarganya mempergunakan sutra dan kain brokat, menghias senjata dan alat angkutan mereka dengan emas, serta mengucilkan diri dari pergaulan dengan rakyat dan pertemuan dan shalat, maka tak mungkin orang tersebut menyimpang dari adat nenek-moyangnya dalam persoalan ini. Tidak mungkin dia menggunakan baju dan pakaian yang kasar serta bergaul bebas dengan sembarang orang. Adat akan mencegah dan mencegahnya, bila dia melakukannya. Kalau pun dia melakukannya, ia akan dihantui oleh kegilaan dan rasa was-was atas kekasarannya tidak menerima adat. Ada bahaya mengincar yang akan berakibat buruk para pemerintahannya.

Perhatikanlah pengalaman para nabi yang mengingkari dan menentang adat, kalau dukungan ilahi dan bantuan samawi tidak ada.

Solidaritas sosial kadang-kadang lenyap sewaktu negara mulai lemah, dan kemegahan menggantikan tempatnya yang terdapat di dalam jiwa manusia. Kini, bila kemegahan itu dilenyapkan bersama lemahnya solidaritas sosial, rakyat tumbuh berani *vis-a-vis* melawan negara. Oleh karena itu, negara berusaha melindungi diri dengan memiliki kemegahan-kemegahan itu sebisa mungkin, hingga segala sesuatu hancur.

Kadang-kadang, pada akhir negara muncul suatu kekuatan yang mengemukakan anggapan bahwa kelemahan telah lenyap dari negara. Sinarnya muncul sebelum ia menyala, bagaikan obor yang mengeluarkan sinar cemerlang sedetik sebelum ia mati; memberi anggapan barusan saja menyala, padahal sebenarnya ia telah mati. Ambillah pelajaran daripadanya. Jangan lupakan rahasia dan hikmah Allah *ta'ala* dalam mengusir wujudnya, sesuai dengan ketentuanNya. Dan "bagi setiap masa ada Kitab (yang tertentu)".

47. Bagaimana kehancuran menimpa negara

Ketahuilah, bahwa kedaulatan harus didirikan di atas dua fondasi. Pertama, kekuatan, *syawkah*, dan solidaritas sosial, *asha-biyah*, yaitu yang diungkapkan dengan tentara. Kedua, uang, *maal*, yang merupakan faktor pendukung kehidupan para tentara tersebut, dan menyediakan seluruh struktur yang dibutuhkan oleh kedaulatan. Kehancuran menimpa negara pada kedua fondasi ini. Marilah pertama kali kita terangkan kehancuran yang datang melalui kekuatan dan solidaritas sosial, lalu kita kembali menerangkan yang menimpa melalui uang dan pajak.

1 Ketahuilah, bahwa negara hanya dapat didirikan dan ditegakkan dengan bantuan solidaritas sosial, dan bahwa di sana harus terdapat sebuah solidaritas sosial yang terbesar dan terpusat serta membawahi solidaritas sosial yang lebih kecil. Solidaritas sosial ini adalah solidaritas sosial keluarga dan suku yang dikhususkan untuk raja.

Bila kemewahan alami dari kedaulatan muncul di dalam negara, dan bila para anggota solidaritas sosial negara terhina, maka yang pertama kali terhina adalah para anggota keluarga raja dan

rekan dekatnya yang memberi andil didalam nama raja. Mereka lebih banyak terhina dari siapa pun juga. Pula, kemewahan lebih banyak mereka terima daripada siapa pun juga, sebab mereka punya peranan di dalam kedaulatan, kemuliaan, dan superioritas. Dengan demikian, ada dua sebab kehancuran yang mengelilinginya, kemewahan dan paksaan. Kemudian, pada akhirnya paksaan itu berubah menjadi pembunuhan, karena dalam hati mereka timbul rasa muak melihat raja sudah benar-benar kuat dalam berkuasa.

Lalu, kecemburuannya atas mereka berubah menjadi rasa khawatir akan kekuasaannya. Karena itu, dia pun mengadakan pembunuhan dan pengucilan atas mereka, serta mencabut kekayaan dan kemewahan yang sudah sering mereka nikmati. Mereka mati dan semakin sedikit. Solidaritas sosial yang telah dimiliki oleh raja melalui mereka hancur, padahal ia merupakan solidaritas terbesar yang menjadi pusat menyatunya dan dituruti oleh solidaritas sosial yang lain. Ia bubar dan cengkeramannya melemah. Tempatnya digantikan oleh anggota inti para *mawla* dan pengikut yang menikmati hadiah dan derma raja. Solidaritas sosial yang baru datang dari mereka. Namun, solidaritas yang baru itu tidak sama kuat cengkeramannya dengan yang pertama, karena lenyapnya hubungan darah langsung yang telah Allah ciptakan di dalamnya.

Raja pun mengisolasi diri dari keluarga dan pendukungnya —, mereka yang mempunyai kasih sayang alami kepadanya. Hal ini dirasakan oleh orang-orang dari solidaritas sosial yang lain. Sangat alami, mereka menjadi berani *vis-a-vis* menghadapi raja dan kalangan keluarga. Maka raja pun menghancurkan mereka, dan diteruskan dengan pembunuhan satu demi satu. Dalam masalah ini, orang-orang pemerintahan selanjutnya meniru tradisi raja yang lampau. Bersama itu, mereka mengalami efek merusak dari kemewahan. Maka, kehancuran pun menimpa mereka melalui kemewahan dan pembunuhan. Hingga mereka tak lagi memiliki corak solidaritas sosial. Mereka telah melupakan kasih sayang dan kekuatan yang lenyap bersamanya. Mereka menjadi orang-orang sewaan bagi proteksi militer. Karena itu, mereka semakin sedikit jumlahnya.

Konsekuensinya, milisi yang diletakkan di daerah-daerah yang jauh dan di perbatasan jumlahnya semakin kecil. Rakyat pun berani menggerogoti dengan propaganda di daerah itu. Para pemerkontak — anggota keluarga yang berkuasa dan lain-lainnya — berangkat menuju daerah-daerah tersebut. Mereka mengharap bah-

wa dalam keadaan ini, mereka bisa mencapai tujuan dengan mendapat pengikut di antara orang-orang yang tinggal di daerah jauh itu, serta mereka merasa aman dari penangkapan yang dilakukan oleh milisi pemerintah. Hal ini terus berlangsung secara bertahap, sedangkan kekuasaan negara semakin merosot, hingga pemberontak itu berani tinggal di daerah yang berdekatan dengan pusat pemerintahan. Mungkin kala itu negara terpecah menjadi dua atau tiga, sesuai dengan kekuatannya semula, seperti telah kita terangkan di muka. Orang-orang di luar solidaritas sosial tampil mengurus negara, meskipun mereka tunduk kepada orang-orang yang termasuk dalam solidaritas sosial negara, dan menerima superioritas mereka yang sudah diakui.

Hal ini dapat dimisalkan pada daulah-daulah Arab Muslim. Pada mulanya ia mencapai kekuasaan sejauh Andalusia, India, dan Cina. Bani Umayah memiliki kuasa penuh mengontrol semua bangsa Arab melalui solidaritas sosial Bani 'Abdu Manaf. Hingga sangat mungkin bagi Sulayman bin Abdul Malik di Damaskus menyuruh membunuh Abdul Azis bin Musa bin Nushair di Qordoba. Dia sudah dibunuh, dan perintah Sulayman tidak ditolak. Lalu, kemewahan dialami oleh Bani Umayah, dan solidaritas sosial mereka lenyap. Bani Umayah hancur, dan Bani Abbas pun muncul. Mereka mengekang Bani Hasyim, dan membunuh serta mengasingkan keturunan Abu Thalib. Konsekuensinya, solidaritas sosial Abdi Manaf lenyap dan hancur. Orang-orang Arab tumbuh berani *vis-a-vis* menghadapi Bani 'Abbas. Penduduk di daerah kekuasaan yang jauh, seperti Bani Aghlab di Ifriqiyah, orang-orang Andalus, dan lainnya, berkuasa atas mereka, dan negara pun pecah. Kemudian, Bani Idris keluar di Magribi. Bangsa Barbar mendukungnya, dengan maksud tunduk pada solidaritas sosial mereka, dan supaya aman dari penangkapan yang dilakukan oleh tentara dan para milisi negara.

Bila para propagandis keluar terakhir, maka mereka pun berkuasa penuh atas daerah perbatasan dan daerah-daerah jauh. Di sana, mereka dapat membuat propaganda demi mencapai tujuan mereka, dan memperoleh kedaulatan. Akibatnya, negara pecah. Seperti kemerosotan dialami terus menerus, proses ini sering kali berlangsung terus hingga pusat dicapai. Setelah itu, keluarga dekat menjadi lemah karena kemewahan telah tiada. Ia lenyap dan hancur. Dan negara yang pecah itu seluruhnya melemah.

Mungkin terjadi, setelah itu negara tersebut masih tetap hidup lama. Ia tidak lagi membutuhkan solidaritas sosial, 'ashabiyah, karena ia telah menanamkan watak biasa patuh dan tunduk di dalam jiwa rakyatnya sepanjang tahun. Mereka tak mempunyai pikiran apa-apa selain menyerah diri pada raja. Dengan itu, ia tidak membutuhkan kekuatan solidaritas sosial. Untuk tujuan menegakkan kekuasaannya, cukuplah raja itu menggaji para milisi, serta menyewa tentara. Rasa berserah diri yang timbul secara umum di dalam jiwa, membantu dalam persoalan ini. Hampir tak pernah terjadi seseorang berpikir tidak tunduk atau melepaskan diri, kecuali bahwa massa besar akan memungkiri dan menentangnya. Dia pun tidak akan mampu mencobanya, meskipun sudah berusaha sekuat tenaga. Mungkin, dalam situasi ini negara lebih aman, sejauh para pemberontak dan musuh diperhatikan, sebab sikap tunduk telah tumbuh begitu kokoh. Masing-masing orang hampir tidak mengizinkan dirinya bersikap menentang sedikitpun, dan tak pernah timbul dalam pikirannya untuk menghindar dari sikap taat. Karenanya, negara lebih aman dari gangguan dan kerusakan yang timbul dari golongan dan suku. Negara dapat terus berada dalam situasi ini, tapi substansinya berkurang, bagaikan panas alamiah di dalam tubuh yang kurang makanan. Hingga, ajal negara sampai pada waktunya yang ditentukan. "Bagi setiap masa ada Kitab (yang tertentu)¹, dan bagi setiap negara ada batas waktunya, dan "Allah penentu malam dan siang"², dan Dia maha Esa, maha kuasa.

2 — Sedangkan kehancuran yang datang melalui uang, maka ketahuilah bahwa pada mulanya negara itu Badawi, seperti disebutkan di depan. Ia memiliki kualitas kasih sayang pada rakyat, moderasi terencana di dalam perbelanjaan, dan menghormati harta orang lain. Ia menghindarkan pajak yang berat, dan memperlihatkan kelicikan dan kelihian di dalam mengumpulkan uang dan di dalam akuntansi para pejabat. Waktu itu tak ada kesempatan boros dalam pembelanjaan. Karenanya, negara tidak membutuhkan banyak uang.

Lalu muncul dominasi dan ekspansi. Kedaulatan berkembang. Hal ini mendatangkan kemewahan, yang menyebabkan pengeluaran bertambah. Pembelanjaan raja dan keluarga kerajaan secara umum meningkat. Tendensi ini meluas pada penduduk kota. Ia

1 Al-qur'an Karim, surat 13 (ar-Ra'd), ayat 37.

2 Al-qur'an Karim, surat 73 (al-Muzammil), ayat 20.

menyebabkan bertambahnya upah bagi tentara, dan bertambahnya gaji bagi para pejabat. Lalu, kemewahan semakin meningkat, sehingga pemberesan semakin banyak. Hal itu meluas pada rakyat, sebab manusia mengikuti agama dan adat-istiadat para pemimpinnya.

Lalu, raja merasa harus memaksakan bea cukai atas barang dagangan di pasar-pasar, untuk meningkatkan pendapatan pajak. Kemudian, kebiasaan hidup mewah tambah meningkat. Bea cukai tidak lagi mampu menutupi kebutuhan. Bersamaan dengan itu, negara telah berkembang maju dalam kekuasaannya, dan kekuatannya memaksa rakyat yang berada di bawah kontrolnya. Tangannya terulur untuk mengumpulkan uang dari harta kekayaan rakyat melalui bea-cukai, dagangan, dan kadang-kadang, melalui tindakan paksa terhadap harta kekayaan rakyat dengan berbagai dalih, atau melalui cara lain yang bersifat memeras.

Pada tingkat ini, tentara sudah siap balik menyerang negara, karena negara itu telah lemah, dan tua, sejauh nampak dialami oleh solidaritas sosial. Negara berusaha memperbaiki keadaan dengan menaikkan upah umum dan memperbanyak perbelanjaan untuk tentara. Tetapi ini tidak akan banyak menolong.

Pada tingkat ini, para pengumpul pajak di dalam negeri telah menjadi kaya, karena pajak berada di tangannya, dan kedudukan mereka menjadi penting dalam urusan ini. Karenanya, kecurigaan memiliki uang pajak yang diperoleh, ditujukan kepada mereka. Celaan antara satu pengumpul pajak dengan lainnya mulai meluas, karena rasa iri hati dan dengki. Satu demi satu mereka mengalami penyitaan dan siksaan, sehingga kekayaannya lenyap, dan mereka pun hancur. Negara kehilangan kemegahan dan kecemerlangan yang telah ia peroleh melalui mereka.

Setelah kekayaan mereka lenyap, negara berangkat lebih jauh lagi dan melampaui rakyat kaya yang lain. Pada tingkat ini, kelelahan telah sampai pada kekuatan, *syawakah* yang ada. Negara sudah terlalu lemah untuk menahan kekuasaannya dengan paksaan. Kebijaksanaan raja, kala ini, ialah berusaha mengurusi segala persoalan secara diplomatis dengan menggunakan uang. Dengan berpendapat bahwa cara ini lebih menguntungkan daripada dengan mempergunakan pedang, yang tak lagi banyak dipergunakan. Kebutuhannya akan uang meningkat jauh melampaui apa yang dia butuhkan untuk pembelanjaan dan gaji tentara. Usahanya ini juga

tidak cukup. Kelemahan telah dialami oleh negara semakin jauh. Orang-orang dari daerah lain datang menaklukkan. Pada masing-masing tingkat ini, negara menggali kuburnya, hingga menyebabkan kehancurannya, dan siap untuk dicaplok para penakluk. Apabila seorang penakluk datang, ia akan merampasnya dari tangan penduduknya. Dan bila tidak, negara itu akan merosot hingga redup bagaikan sumbu pelita, yang bila minyaknya habis, ia pun mati. Dan Allah penguasa segala sesuatu, pengatur segala ciptaan. Tiada Tuhan selain Dia.

48. Pada mulanya kekuasaan negara meluas sampai pada puncunya, lalu menyempit setahap demi setahap, hingga negara hancur dan lenyap.

Pada Bagian Ketiga *Muqaddimah* ini telah disebutkan, masing-masing negara memiliki sejumlah provinsi dan tanah tertentu, dan tidak lebih. Ambillah pelajaran dari sini bahwa ekspansinya tergantung kepada penyebaran kekuatan kelompok negara untuk perlindungan kawasan dan daerahnya. Ke mana pun sejumlah mereka pergi, puncak yang dicapainya akan berakhir pada "daerah perbatasan", *tsaghr*. Ini mengelilingi negara dari segala arahnya bagaikan ikat pinggang. Kadang-kadang, luasnya yang paling jauh se-rupa dengan "ikat-pinggang" asli kekuasaan negara yang lampau. Kadang lebih luas lagi, apabila jumlah kekuatan kelompok yang baru lebih besar daripada jumlah kekuatan kelompok negara yang sebelumnya.

Semua ini terjadi sewaktu negara memiliki ciri badawah dan kerasnya keberanian.

Kemudian, kekuatan dan superioritas mereka miliki. Hadiah dan gaji bertambah besar, karena meningkatnya pendapatan pajak. Kemewahan dan budaya hidup menetap melimpah. Generasi baru berkembang dan terbiasa dengan keadaan demikian. Karakter mili-melemah, dan mereka pun kehilangan kekerasan. Ini membuat mereka jadi pengecut dan malas bekerja. Mereka membuang adat dan keberanian padang pasir, dan mencari kekuasaan melalui kompetisi yang tekun demi kepemimpinan. Ini menyebabkan mereka saling membunuh. Raja mencegah mereka melakukannya, dengan membunuh para pembesar mereka, dan menghancurkan para pemimpin mereka. Para amir dan pembesar pun tak lagi ada, sedang-

kan jumlah pengikut dan bawahan bertambah. Hal ini menumpulkan ketajaman negara, serta menghancurkan kekuatannya. Terjadi lah keruntuhan pertama pada negara, yaitu keruntuhan melalui sisi tentara dan milisi, seperti telah diterangkan di depan.

Hal ini ditandingi oleh keborosan dalam perbelanjaan. Para pejabat menderita karena adanya kemegahan kekuatan, dan suka pamer yang melampaui batas, dan mereka pun bersaingan dalam hal makanan, pakaian, pembangunan istana, mempertajam persenjataan, dan dalam mengikat kuda-kuda (di kandang). Pada masa ini, pendapatan negara sudah terlalu kecil untuk menutupi perbelanjaan, dan elemen kedua dari kehancuran mulai menimpa negara, yaitu kehancuran dari sisi harta dan pajak. Kelemahan dan destruksi adalah akibat dari kedua elemen kehancuran ini.

Para pejabat juga sudah lemah untuk tegak dan mempertahankan diri dari saingan dan tetangga. Penduduk daerah perbatasan dan jauh kadang merasakan kelemahan negara di belakang mereka, dan mereka menampakkan kekuatan mereka. Mereka pun memperoleh kontrol independen atas distrik-distrik yang ada di tangan mereka. Raja sudah terlalu lemah untuk menghantam mundur usaha itu. Kekuasaan negara pun menjadi lebih sempit daripada yang ada pada permulaannya. Administrasi lebih dipersempit pada daerah yang lebih kecil. Hingga terjadilah pada daerah yang lebih kecil apa-apa yang terjadi pada daerah yang lebih luas, yaitu yang berupa kelemahan dan kemalasan dalam kelompok serta sedikitnya uang dan pajak.

Kini pejabat negara mulai berusaha mengubah norma-norma negara yang diserap sebagai kebijaksanaannya yang berkenaan dengan tentara, uang, dan fungsi administratif. Tujuannya ialah untuk memiliki norma-norma yang pantas dalam menentukan ukuran anggaran belanja, memberi kesenangan pada para milisi, memberi perlindungan pada distrik-distrik administratif, membagikan pendapatan pajak sebagai gaji tentara, serta mengatur kembali kondisi baru seperti pada permulaan negara. Namun, kerusakan masih terus saja terjadi dari setiap arah.

Pada tingkat ini, apa-apa yang pernah terjadi di dalam tingkat yang pertama, terulang kembali. Raja yang baru mengambil langkah yang sama dengan yang diambil raja terdahulu, serta menggunakan alat pengukur lama untuk dipergunakan dalam kondisi baru. Dia berusaha menolak konsekuensi kehancuran, yang muncul dan

muncul kembali pada setiap tingkat, serta berakibat pada setiap bagian dari negara sehingga luas negara kembali lebih sempit dari sebelumnya. Apa yang telah terjadi sebelumnya, kini terulang kembali.

Masing-masing orang mengadakan perubahan pada norma negara sebelumnya, seakan-akan mereka mendirikan negara baru lain. Negara pun hancur. Bangsa yang ada disekitarnya terus menerus berusaha untuk menguasainya serta mendirikan negara lain untuk diri mereka sendiri. Dan terjadilah apa yang telah ditetapkan Allah.

Hal ini dapat dipelajari dari daulah muslim. Melalui penaklukan dan kemenangan, kekuasaannya bertambah luas. Milisinya membengkak, dan jumlah mereka meningkat, bagi hasil upah dan gaji yang diberikan kepada tentara. Hingga datang kehancuran kekuasaan Bani Umayah. Bani Abbas lalu berkuasa. Kemewahan pun datang. Munculnya daulah-daulah Bani Umayah Marwaniyah dan daulah Alawiyah (Idrisiyah) menghancurkan kekuasaan Bani Abbas di Andalusia dan Magribi. Kedua daerah perbatasan ini telah melepaskan diri dari kekuasaan Bani Abbas.

Kemudian, perselisihan timbul di kalangan putra ar-Rasyid. Para propagandis Bani Ali muncul di setiap daerah, dan daulah Alawiyah pun berdiri. Lalu, setelah kematian al-Mutawakkil, para amir mencaplok kuasa penuh dan mengucilkhan para khalifah. Gubernur provinsi yang berada di daerah luar memerdekaan diri, dan pajak tanah dari sana tidak datang lagi. Kemewahan masih berkembang terus. Al-Mu'tadid muncul. Dia mengubah norma negara dan menyerap kebijaksanaan negara lain. Dia memberikan daerah-daerah luar, dimana gubernur telah menguasainya, kepada mereka sebagai tanah negara. Kemudian, kekuasaan bangsa Arab kocar-kacir. Orang-orang non-Arab mencaplok kekuasaan. Maka muncullah dinasti Saljuk Turki. Orang-orang Saljuk memperoleh dominasi atas kekaisaran Islam. Mereka membiarkan para khalifah tinggal dalam pengasingannya, hingga daulah mereka hancur. Semasa an-Nashir dan seterusnya, khalifah-khalifah berkuasa penuh atas daerah yang lebih sempit daripada cincin yang melingkari bulan, yaitu dari Iraq Arab hingga Asfahan, Faris, dan Bahrayn. Negara itu terus dalam keadaan demikian hingga kekuasaan para khalifah hancur di tangan Hulagu, putra Thuli putera Dusyi Khan, raja Tartar dan Mongol. Mereka menaklukkan Bani Saljuk, dan me-

nguasai sebagian kekaisaran Islam.

Demikianlah, kekuasaan negara makin menyempit lebih dari pada yang sudah ada pada permulaannya. Proses ini terus berlangsung, tingkat demi tingkat, hingga negara itu hancur. Perhatikanlah hal itu pada setiap daulah, yang besar maupun yang kecil. Demikianlah *sunnah* Allah yang berlaku atas negara, hingga datang kehancuran total seluruh makhluk sesuai dengan ketentuan-Nya. "Setiap sesuatu hancur kecuali Allah."¹

49. Bagaimana negara baru muncul?

Ketahuilah, kalau negara yang berkuasa mulai lemah dan berangkat menuju kehancurannya, kemunculan negara baru berlangsung dalam dua cara:

Caril yang pertama, gubernur-gubernur provinsi menguasai daerah yang jauh ketika negara kehilangan pengaruh di sana. Masing-masing mendirikan negara baru, dan sebuah kerajaan demi kekalnya kehidupan keluarganya. Para putra atau *mawla* mereka mewarisinya dari dia. Secara gradual, mereka memiliki kerajaan yang terus berkembang maju. Mungkin, di kalangannya mereka saling berlomba dengan sengitnya untuk memiliki kekayaan bagi diri sendiri. Seseorang yang memiliki kekuatan yang lebih besar daripada saingannya akan berada di atas, dan merampas segala yang dimiliki lainnya.

Hal ini terjadi dalam daulah Bani Abbas ketika ia berada dalam perjalanan menuju kelemahannya, dan naungannya sudah tertarik dari daerah-daerah jauh. Hal yang sama terjadi pada daulah Bani Umayah di Andalusia. Kerajaan mereka terpecah kepada *reyes de thaifas*, kerajaan-kerajaan kecil yang memiliki gubernur provinsi. Ia terbagi kepada beberapa daulah dengan beberapa raja, yang mewariskan kekuasaan mereka setelah mereka wafat kepada para kerabat dan *mawla* mereka. Cara kemunculan negara baru ini tidak menimbulkan perang antara mereka dengan negara yang berkuasa, sebab raja-raja ini sudah benar-benar kokoh dengan kekuasaannya dan tidak mempunyai hasrat untuk mencaplok secara penuh negara yang berkuasa. Negara yang terakhir ini sudah mengalami kelemahannya, dan naungannya sudah menarik diri dari daerah-daerah yang jauh, dan negara itu sudah tidak mampu lagi men-

1 Al-qur'an, surat 28 (al-Qashash), ayat 88.

capainya.

Cara yang kedua ialah, hendaknya ada seorang pemberontak dari bangsa dan suku tetangga. Dia dapat melakukannya dengan mengadakan propaganda yang dapat mempengaruhi manusia mengikutinya, seperti telah kita terangkan, atau dengan keadaan dirinya sebagai seorang yang memiliki kekuatan, *syawakah*, dan solidaritas sosial, *'ashabiyah*, yang besar. Kekuasaannya telah tumbuh di kalangan mereka, dan dia mendapat bantuan dari mereka untuk memperoleh kedaulatan. Dia berusaha meyakinkan bahwa mereka akan mendapatkannya, karena mereka merupakan kekuatan besar untuk menggulingkan negara yang berkuasa, dan mereka pun telah mengalami kelemahan. Maka, bagi pemberontak dan rakyatnya, ini merupakan fakta bahwa mereka dapat memperoleh dominasi atas negara yang berkuasa. Mereka pun secara konstan melakukan penyerangan, hingga mendapat kemenangan dan mewarisi kekuasaan, seperti sudah dijelaskan. Allah SWT lebih mengetahui.

50. Negara baru mencapai dominasi atas negara yang berkuasa melalui ketekunan, dan bukan melalui serangan mendadak.

Kita telah menyebutkan, bahwa negara-negara baru muncul melalui dua cara. Pertama datang dari gubernur-gubernur daerah luar, sewaktu naungan negara yang baru tertarik dari daerah-daerah tersebut dan gelombangnya berputar-putar bergerak masuk ke dalam. Biasanya, mereka tidak menyerang negara, sebab mereka telah puas oleh apa-apa yang mereka punyai, dan itu merupakan kekuatan mereka yang terakhir. Cara kedua, melalui propaganda atau pemberontakan terhadap negara. Tak dapat dielakkan bahwa mereka pasti menyerang negara, karena kekuatan mereka cukup untuk itu. Mereka baru melakukan penyerangan bila mereka memiliki keluarga dengan solidaritas sosial yang cukup dan kekuatan yang penuh demi kesuksesan mereka. Pertempuran tidak pasti terjadi antara mereka dengan negara yang berkuasa. Pertempuran se-macam itu terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, hingga mereka mencapai penguasaan dan kemenangan dengan ketekunan. Seringkali, kemenangan tak mereka peroleh melalui serangan mendadak. Sebabnya, seperti telah kita katakan di depan, kemenangan dalam peperangan baru diperoleh dari akibat faktor psikologis tak terduga. Memang, jumlah tentara, persenjataan, dan taktik yang

n kemenangan, namun faktor kurang efektifitas tersebut di atas. Oleh karena itu, tipu daya yang paling banyak digunakan dalam memberi hasil kemenangan. Dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ ada peringatan yang menyatakan: "Jika laku telah membuat tunduk taat kepada negara yang berkuasa sebagai suatu keharusan dan kewajiban. Hal ini memberikan halangan bagi raja negara yang baru didirikan, serta menghancurkan himmah para pengikut dan pendukungnya. Meskipun pengawal-pengawal dekatnya taat dan patuh, tak sedikit di antara mereka yang dipengaruhi oleh rasa kegagalan oleh adanya pengaruh kepercayaan bahwa mereka menyerah kepada negara yang berkuasa. Ini semua membangunkan kelesuan. Karenanya, pendiri negara yang baru hampir tak mampu menghadapi raja negara yang berkuasa. Konsekuensinya, dia bersandar pada kesabaran dan ketabahan, hingga nampak jelas kelemahan negara yang berkuasa. Rakyatnya pun hilang kepercayaan bahwa mereka berserah diri kepada negara yang berkuasa. Dari dalam diri mereka muncul himmah untuk, bersama dengan pendiri negara baru, mengadakan penyerangan terbuka. Hingga tercapailah kemenangan dan penguasaan."

Juga, negara yang berkuasa menikmati banyak kemewahan. Kekuasaannya telah benar-benar kuat. Kemewahan dan kesenangan telah meluas. Lepas dari yang lain, para pejabat negara memperoleh kekayaan dari pemasukan pajak. Maka, mereka pun memiliki banyak kuda di kandang dan senjata yang bagus-bagus. Di kalangan mereka banyak terdapat kemegahan kerajaan. Hadiah-hadiah dari raja, diberikan baik dengan suka rela maupun di bawah paksaan, telah melimpah mengalir pada mereka. Dengan semua itu, mereka nampak menakutkan bagi musuh-musuh mereka.

Penduduk negara yang baru tidak memiliki hal-hal semacam itu. Mereka hanya memiliki adat padang pasir, dan mereka miskin serta fakir, yang bersama itu mereka tertinggal tanpa persiapan. Apa yang mereka dengar mengenai kondisi dan banyaknya persiapan negara yang berkuasa, menimbulkan kegelisahan dalam hati mereka. Oleh karena itu, pemimpin mereka terpaksa harus menunggu hingga kelemahan dialami oleh negara yang berkuasa, dan solidaritas serta struktur perpajakannya sudah tidak karuan. Pendiri negara baru pun mengisi kesempatan untuk mengambil alih kekuasaan,

beberapa waktu sejak penyerangan. Sunnah Allah berlaku atas hamba-hamba-Nya.

Juga, orang-orang negara yang baru, semuanya berbeda dengan orang-orang negara yang berkuasa, dari segi keturunan, adat-istiadat, serta semua hal lainnya. Serangan-serangan yang dilakukan dan ambisi mereka untuk mendapatkan pengambil alihan kekuasaan membuat jarak antara mereka dengan para pejabat yang berkuasa menjadi jauh dan jauh sekali. Akibatnya, jarak yang jauh antara penduduk dari kedua negara tersebut tak terelakkan, secara rahasia maupun terang-terangan. Tak ada informasi mengenai para pejabat yang berkuasa sampai kepada para pejabat baru, secara rahasia maupun terang-terangan, yang memungkinkan mereka menemukan ketidaksiapan di kalangan mereka, karena semua koneksi dan saling hubungan di antara mereka sudah putus. Merekapun terus melakukan desak, tapi mereka diliputi rasa takut, dan menghindarkan diri dari serangan mendadak.

Hingga, Allah mengizinkan lenyapnya negara yang berkuasa, hidupnya terhenti, dan kehancuran menimpanya dari segala jurusan. Kelemahan dan kemundurannya, yang tidak tertutup lagi bagi negara baru, menjadi nyata bagi mereka. Kala itu, kekuatan mereka telah bertambah, karena mereka memutuskan dan merampas daerah-daerah luar. Semangat himmah mereka muncul menjadi satu tangan yang cukup untuk melakukan penyerangan serentak, dan pada akhirnya hal ini membawa pada penguasaan.

Ambillah pelajaran ini di dalam kemunculan daulah Bani Abbas, ketika Syi'ah (Bani Abbas) tinggal di Khurasan untuk sekitar sepuluh tahun atau lebih setelah propaganda Bani Abbas terkonsolidasi, dan Bani Abbas telah bersatu untuk mengadakan penyerangan. Kala itulah, kemenangan mereka capai dan mereka menguasai daulah Bani Umayah . . .

Demikianlah iihwal negara-negara baru dan yang berkuasa dalam melakukan penyerangan dan ketekunan. Sunnah Allah berlaku atas hamba-Nya. Tak akan Anda dapatkan perubahan dalam sunnah Allah.

Peristiwa dalam penaklukan yang dilakukan oleh orang-orang muslim tidak dapat dijadikan sebagai suatu argumentasi bagi pernyataan tersebut. Kaum muslimin menguasai Persia dan Rumawi pada tahun ketiga atau keempat dari wafatnya Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya. Ketahuilah bah-

wa hal itu merupakan salah satu mukjizat nabi kita Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya. Rahasianya terletak pada keinginan mati syahid kaum muslimin dalam berjihad memerangi musuh mereka karena mereka benar-benar merasa memiliki iman, dan sehubungan dengan rasa takut dan kekalahan yang Allah masukkan ke dalam hati musuh-musuh mereka. Semua mukjizat ini merupakan fakta yang menyimpang dari kebiasaan yang telah ditetapkan di dalam penantian yang panjang antara negara yang baru dan yang berkuasa. Jika ia fakta yang menyimpang dari kebiasaan, maka ia termasuk salah satu mukjizat nabi kita — salawat Allah atasnya — yang kemunculannya sudah terkenal dalam agama Islam. Mukjizat tak dapat dijadikan analogi bagi peristiwa biasa, dan tak ada argumentasi yang menandinginya. Allah SWT mengetahui, dan melalui Dia diperoleh taufiq.

51. Terdapat ledakan penduduk pada akhir negara. Di sana wabah dan kelaparan meningkat.

Telah diterangkan bahwa pada mulanya, negara tak terlakukan lemah lembut dalam melaksanakan kekuasaannya, juga dalam administrasinya. Sebabnya ialah, bila negara didasarkan pada dawah agama, atau saling menghormati dan berbuat bajik, yang dituntun oleh badawah alami.

Bila sifat lemah lembut dan saling berbajik berlaku sebagai suatu pendorong bagi rakyat, dan memberi mereka kekuatan untuk melakukan aktivitas kultural, maka jumlah keturunan akan melimpah ruah dan bertambah banyak. Semua ini berjalan secara gradual. Efeknya akan tampak setelah sedikitnya satu atau dua generasi. Pada akhir kedua dinasti, negara sudah hampir mencapai puncak kehidupannya yang alami. Pada masa itu, peradaban, '*'umran*, telah sampai pada puncak limpah-ruah dan pertumbuhannya.

Hendaknya sekali-kali jangan dikatakan, bahwa pada masa-masa akhir negara, akan terdapat paksaan terhadap rakyat dan akan timbul pemerintahan yang buruk. Ini benar, namun tidak bertentangan dengan apa yang baru saja kita katakan. Sebab, paksaan, meskipun muncul kala itu, dan pendapatan pajak menurun, pengaruh destruktif situasi ini pada peradaban akan tampak jelas hanya pada beberapa waktu, sebab secara alami sesuatu itu memiliki perkembangan yang gradual.

Pada masa akhir negara, kelaparan dan wabah menjadi banyak. Sebabnya ialah :

Mengenai kelaparan, ialah karena kebanyakan rakyat pada waktu itu tidak mau bekerja di ladang, sebab terjadinya penyeungan terhadap kekayaan dan pendapatan pajak, serta terhadap perdagangan melalui bea cukai. Atau, gangguan yang timbul sebagai akibat ketidakteraman dan banyaknya pemberontak, karena negara sudah lemah. Maka, seperti biasa, biji-bijian sedikit. Biji-bijian dan hasil panen tidak selalu baik dan stabil dari tahun ke tahun. Curah hujan di dunia berbeda-beda oleh alam. Buji-bijian, buah-buahan, dan banyaknya susu yang diberikan oleh binatang sama dengan itu pula. Namun, untuk kebutuhan makanan, mereka memberikan keyakinan terhadap apa yang dapat dijual. Jika tak ada barang yang bisa dijual, rakyat akan mengalami kelaparan. Harga biji-bijian akan meningkat. Rakyat yang miskin tidak dapat menjual apapun. Jika dalam beberapa tahun tidak apa yang dapat dijual, kelaparan akan menyeluruh.

Sedangkan mengenai banyaknya wabah ialah disebabkan oleh kelaparan, sebagaimana kita sebutkan barusan, atau banyak gejolak yang ditimbulkan oleh kehancuran negara. Gangguan dan pembunuhan sering terjadi. Udara rusak oleh ledakan penduduk, pembusukan serta uap lembab buruk bercampur baur dalam daerah yang sesak penduduk. Kini, udara memelihara ruh binatang dan segala yang berhubungan dengannya. Apabila ia rusak, kerusakan udara itu akan berakibat pada perangai ruh. Jika kerusakan udara bertambah parah, paru-paru akan sakit. Timbulah epidemi yang merupakan penyakit khusus bagi paru-paru. Jika kerusakan udara tidak seberapa parah, pembusukan akan meningkat. Akibatnya, banyak timbul penyakit demam yang berakibat pada perangai, dan tubuh akan sakit serta binasa. Sebab dari banyaknya pembusukan dan uap-uap lembab yang buruk ialah banyak dan melimpahkan jumlah peradaban pada akhir negara. Peradaban semacam itu adalah akibat dari pemerintahan yang baik, lemah lembut, serta keamanan yang terdapat pada permulaan negara. Ini jelas. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan telah menerangkan bahwa penting adanya jarak yang kosong dan daerah yang sepi di antara "areal" peradaban, 'umran, supaya memungkinkan terjadi sirkulasi udara. Ia melenyapkan kerusakan udara dan pembusukan yang disebabkan oleh udara setelah adanya kontak dengan makhluk hidup, dan

mendatangkan udara yang bersih. Karenanya pula, wabah yang terdapat di kota-kota yang banyak penduduknya lebih banyak dari pada yang terdapat di tempat lain, seperti Mesir di Timur, dan Fez di Magribi. Dan Allah menentukan apa yang dikehendakinya.

52. Peradaban manusia membutuhkan kepemimpinan politik.

Ketahuilah, bahwa tak cuma di satu tempat organisasi sosial manusia merupakan keharusan. Hal inilah yang dimaksud dengan peradaban *'umran*, yang kita bicarakan, dan bahwa orang-orang dalam organisasi sosial apapun harus memiliki seorang yang memiliki pengaruh kendali dan mengatur mereka, dan jadi tempat kembali oleh mereka. Peraturannya kadang-kadang didasarkan kepada syari'at. Mereka diwajibkan tunduk kepada hukum itu berdasarkan keyakinan si pengatur akan pahala dan dosa yang akan ditimpakan kepada mereka di akhirat kelak. Kadang-kadang peraturannya didasarkan pada politik rasional. Rakyat diharuskan tunduk dengan harapan yang digantungkan kepada si pengatur setelah dia mengetahui apa yang baik bagi mereka.

Tipe peraturan yang pertama dilaksanakan untuk dunianya, dan juga untuk akhiratnya, sebab pemberi hukum mengetahui kepentingan puncak manusia, dan hubungannya dengan keselamatan manusia di akhirat. Kedua dilakukan hanya untuk dunia ini.

Kami tidak memaksudkan apa yang kita bicarakan di sini dengan apa yang dikenal "utopisme politik". Tapi artinya, seperti pendapat para filosof, sebagai disposisi jiwa dan karakter yang masing-masing anggota organisasi sosial harus memilikinya, hingga sama sekali mereka tidak membubuhkan pengatur-pengatur, *hukkam*. Mereka menamakan organisasi sosial yang memenuhi syarat ini "kota ideal", *madinah fadlilah*, serta menamakan norma-norma yang sehubungan dengan ini sebagai "utopia politis", *siyasah madaniyah*¹. Mereka tidak memaksudkan bentuk politik yang anggota-anggota organisasi sosial terbawa menyerap melalui hukum-hukum untuk kepentingan. Ini berbeda. "Kota ideal" para filosof adalah sesuatu yang jarang dan jauh terjadinya. Mereka membicarakannya sebagai suatu hipotesa.

¹ Di sini Ibnu Khaldun memaksudkannya, khususnya, dengan pendapat-pendapat Plato di dalam bukunya 'Republie', *al-Jumhuriyah*, serta pendapat-pendapat al-Farabi di dalam bukunya 'Ara-u ahl-il-madinah al-fadillah'.

Kemudian, kini, politik rasional tersebut dapat terdiri dari dua tipe. Tipe politik rasional yang pertama dengan sendirinya dapat berkenaan dengan kepentingan umum, dan dengan kepentingan raja sehubungan dengan administrasi pemerintahannya, khususnya. Ini adalah politik orang-orang Persia. Ia berhubungan dengan filsafat. Allah menjadikan tipe politik ini tak ada artinya bagi kita dalam Islam pada masa-masa khilafah. Syari'at agama menduduki tempatnya sehubungan dengan kedua kepentingan umum dan khusus, termasuk peribahasa para filosof, dan hukum kedaulatan.

Tipe kedua politik rasional ialah yang hanya berkenaan dengan kepentingan raja, dan bagaimana dapat melaksanakan hukumnya melalui penggunaan kekuasaan secara paksa. Di sini, kepentingan umum sifatnya sekunder. Inilah politik yang dipraktekkan oleh semua raja, baik muslim maupun kafir. Namun, raja-raja muslim mempraktekkan tipe politik ini sehubungan dengan tuntutan syariat agama, sejauh kemungkinan yang dapat mereka lakukan. Karenanya, norma-norma politik di sini merupakan campuran hukum agama dan peraturan etis, norma yang alami di dalam organisasi sosial berkumpul dengan hal-hal yang berkenaan dengan tuntutan memperhatikan kekuatan, *syawakah*, dan solidaritas sosial, *'ashabiyah*. Yang harus diikuti pertama kali ialah hukum syari'at, kemudian para filosof dengan peribahasa mereka, serta raja-raja dengan biografi mereka . . .

53. Mahdi. Pendapat manusia tentang dia. Kebenaran masalah ini

Telah diterima oleh kaum muslimin, bahwa pada akhir zaman seorang keluarga nabi Muhammad pasti akan muncul memperkuat Islam, dan menampakkan keadilan. Kaum muslimin mengikutinya, dan dia akan menguasai kerajaan-kerajaan Islam. Dia akan disebut Mahdi. Dajjal akan muncul mengikutinya, bersama dengan semua tanda akan datangnya hari kiamat yang telah ditentukan di dalam hadits-hadits Shahih. Setelah Mahdi, Isa akan muncul, dan akan membunuh Dajjal, atau dia akan turun bersama Mahdi, serta membantunya membunuh Dajjal.

Pernyataan ini telah ditemukan di dalam tradisi para pemuka muslim yang telah diterbitkan. Secara kritis mereka diperbincangkan oleh orang-orang yang selalu menentang sebagian dari tradisi tersebut. Ahli-ahli sufi mutakhir memiliki teori dan kesimpulan

lain berkenaan dengan Mahdi ini. Mungkin dalam hal ini, mereka bertolak dari *kasyf* yang merupakan sumber teori mereka. . . .¹ Waktu, orang, dan tempat secara jelas mereka terangkan berdasarkan dalil dugaan dan kesimpulan yang berbeda-beda. Waktu yang diramalkan telah berlalu, dan tak terlihat isyarat bahwa ramalan itu berlaku. Kemudian, saran-saran baru diserap berdasarkan dugaan linguistik, gagasan imajiner, dan hukum-hukum astrologis. Umur orang semacam itu dihabiskan demi anggapan-anggapan tersebut.

Sedangkan para sufi, yang hidup semasa dengan kita, kebanyakan menuju pada munculnya seorang *mujaddid*, yang memperbarui hukum-hukum Islam dan ordonansi kebenaran. Mereka berasumsi bahwa kemunculannya akan berlangsung beberapa waktu dekat dengan periode kita. Sebagian mereka menyatakan bahwa dia akan berasal dari para putra Fatimah. Sebagian lagi berbicara tentang dia hanya dalam istilah umum. Kita dengar sekelompok sufi, yang paling besar di antara mereka adalah Abu Ya'qub al-Badisi, pembesar para wali di Magribi, yang hidup awal abad kedelapan ini. Sahabat kita, Abu Yahya Zakariya, cucu Abu Ya'qub, telah menceritakan kepada kita tentang kakeknya. Dia mengetahuinya dari ayahnya, Abu Muhammad Abdullah . . .

Kebenaran yang harus diketahui ialah bahwa da'wah agama dan propaganda kedaulatan tidak akan berhasil kecuali melalui kekuatan solidaritas sosial, *syawakah 'ashabiyah*, yang mendukung da'wah atau propaganda tersebut, serta melindungi agama dan kedaulatan dari para penyerangnya, sehingga kekuasaan Allah terlaksana di dalamnya. Sebelum ini kita telah menyebutkannya dengan bukti-bukti kuat.

Solidaritas sosial Bani Fatimi, bahkan solidaritas sosial Quraisy seluruhnya, telah hancur di segala tempat. Ada bangsa lain yang solidaritas sosial mereka telah mengalahkan solidaritas sosial Quraisy, kecuali sisa-sisa Bani Thalib — yaitu Bani Hasan, Bani Husain, dan Bani Ja'far — di Hijaz, di Mekah, dan Yanbu' di Madinah. Mereka tersebar dan berkuasa di kota-kota itu. Mereka digaung oleh solidaritas Badawi, dan tinggal terpencar serta berkuasa

¹ Setelah ini, Ibn Khaldun menyebutkan hadits-hadits mengenai Mahdi, berikut penentang-penentangnya lengkap dengan dalil masing-masing. Diikuti dengan keterangan mengenai pendapat kaum sufi. Keterangan panjang ini kami lepas dari edisi terjemahan kita.

di berbagai tempat, serta mencakup pendapat yang menyimpang. Jumlah mereka ada beberapa ribu.

Jika benar Mahdi akan muncul, hanya ada satu cara yang dapat membuat propagandanya muncul. Dia harus salah seorang di antara mereka, dan Allah harus mempersatukan mereka supaya menjadi pengikutnya, hingga dia menghimpun kekuatan, *syawakah*, dan solidaritas sosial, *'ashabiyah*, yang cukup untuk menyatukan kata dan menggerakkan rakyat.

Tanpa cara demikian — misalnya seorang Fatimi hendak mempropagandakan diri sebagai Mahdi di kalangan rakyat di manapun juga, dan tanpa dukungan solidaritas sosial dan kekuatan, kecuali dari hubungan kekeluargaan dengan Muhammad tak mungkin itu terjadi dan berhasil, karena alasan-alasan logis yang telah kita kemukakan di depan.

Orang-orang awam, orang-orang bodoh, yang membuat pernyataan sehubungan dengan Mahdi, dan yang tidak menyertai pernyataannya itu dengan pemikiran atau pengetahuan, berasumsi bahwa Mahdi dapat muncul di suatu situasi dan tempat. Mereka tidak mengetahui hakikat masalah. Kebanyakan mereka berasumsi bahwa kemunculan itu terletak di beberapa provinsi yang jauh di luar kerajaan dan di luar kekuasaan raja-rajanya, seperti az-Zab di Ifriqiyah dan as-Sus di Magribi. . . Karenanya, mereka dengan yakin beranggapan bahwa Mahdi akan muncul di sana, ketika daerah-daerah ini tidak berada di bawah kontrol negara, dan di luar jangkauan hukum. Hanya demikian puncak pemikiran mereka. Mungkin sudah banyak orang yang lemah akal pergi ke tempat tersebut dengan tujuan mendukung suatu alasan yang mengcohkan, bahwa jiwa manusia dan khayalan dan kebodohnya menggiring mereka untuk mempercaya sesuatu. Kebanyakan dari mereka telah dibunuh

54. Meramalkan masa depan negara dan bangsa-bangsa; mencakup pembicaraan tentang ramalan, dan sebuah penjelasan mengenai persoalan yang disebut "ilmu huruf".

Ketahuilah bahwa salah satu sifat jiwa manusia ialah keinginan untuk mengetahui akibat dari masalah-masalah mereka, dan apa-apa yang akan menimpa mereka, baik berupa kehidupan atau kematian, maupun kebijakan dan kejahatan. Keinginan semacam

ini malah lebih besar khususnya yang mengenai peristiwa-peristiwa yang kepentingannya bersifat menyeluruh, seperti mengetahui berapa lama umur dunia, atau negara tertentu. Keinginan tahu dalam masalah ini merupakan waktu dan pembawaan lahir manusia. Karenanya, kita dapatkan kebanyakan manusia ingin mengetahui hal itu di waktu tidur. Cerita-cerita tentang tukang tenung yang didatangi oleh para raja atau awam, sehubungan dengan masalah ini, sudah sangat terkenal.

Di kota-kota, kita mendapatkan sekelompok manusia yang menempuh penghidupan dengan meramal, dengan memanfaatkan rasa ingin tahu manusia. Oleh sebab itu, mereka duduk di jalanan dan di depan toko, dan menawarkan diri untuk meramal. Sepanjang hari, perempuan, anak-anak kota, dan juga orang-orang yang lemah pikiran, datang untuk meminta ramalan masa depan mereka, mata pencarian mereka, jabatan mereka, penghidupan dan persahabatan mereka, permusuhan mereka, dan hal lainnya. Ada lagi orang yang meramal dengan menulis di atas pasir, dinamakan *munajjim*. Juga ada yang meramal dengan melemparkan kerikil dan bijian-bijian, ada yang dengan melihat cermin atau memandang air. Hal-hal ini sangat umum di kota-kota, dan termasuk perbuatan mungkar yang buruk, karena syari'at agama mencelanya. Manusia tidak mengetahui hal gaib, kecuali orang yang diberi kesempatan oleh Allah melihatnya di waktu tidur, atau melalui perwalian, *wilayah*.

Para raja dan amir yang ingin mengetahui usia kekuasaan mereka, menampakkan perhatian yang besar terhadap hal-hal begini. Karenanya, perhatian itu diberikan kepada orang-orang berilmu untuk meramalkan usia kekuasaan negara. Masing-masing bangsa memiliki tukang tenungnya, astrolognya, atau wali-walinya, yang telah berbicara tentang peperangan dan pertempuran di masa depan, tentang berapa lama negara yang berkuasa akan berakhir, berapa raja yang akan menguasainya, dan mereka juga telah berusaha untuk memberikan nama-nama. Hal semacam itu disebut ramalan, *hidtsan*.

Di kalangan bangsa Arab terdapat tukang-tukang tenung dan ahli nujum yang dijadikan tempat bertanya berbagai hal. Mereka memberikan kedaulatan dan negara apa yang akan dimiliki oleh bangsa Arab. Mereka, misalnya, Syiqliq dan Sathih

Selama daulah Islam, sejumlah ramalan semacam itu telah dibuat. Beberapa ramalan kembali kepada berapa lama secara umum dunia akan berakhir. Yang lainnya kembali kepada daulah dan umur-umurnya, secara khusus.

Para permulaan Islam, ramalan itu didasarkan pada pernyataan, 'atsar-atsar, yang dinukilkan dari para sahabat, khususnya orang Yahudi yang masuk Islam, seperti Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbah, dan lain sebagainya. . .

Ja'far dan keluarga nabi yang lain melakukan hal-hal semacam itu. Dasar mereka dalam (meramal) adalah — wallahu a'lam — *kasyf* sesuai dengan kewalian, *wilayah*, yang ada pada mereka. Jika hal itu dapat terjadi pada dirinya, demikian pula tak dapat dimungkiri adanya wali lain, keluarga dan keturunannya. Nabi bersabda : "Di antara kalian ada peramat-peramat". Mereka adalah manusia paling mulia menyandang pangkat dan *karamah* yang diberikan ini.

Sedangkan setelah munculnya agama (Islam), ketika manusia sudah bergantung kepada ilmu pengetahuan dan terminologi-terminologi teoritis serta buku-buku karya para filosof (Yunani) sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka dasar utama ramalan adalah pembicaraan para astrolog. Persoalan yang berkenaan dengan kedaulatan, negara-negara, dan semua persoalan yang menyangkut kepentingan umum lainnya, telah dinyatakan dengan bergantung kepada saling hubungan, *quran* bintang. Kelahiran dan pemeriksaan, serta seluruh persoalan pribadi, telah dinyatakan dengan bergantung pada hasil pengamatan manusia, yaitu konstelasi perbintangan pada ketika masalah ini diajukan . . .

Mengenai berapa lama agama Islam dan dunia secara menyeluruh akan berakhir, ahli-ahli atsar (para tradisionalis) menerima ramalan yang dinukilkan dari at-Thabari, di dalam buku karya as-Sahaili, yang menyatakan bahwa dunia akan berakhir lima ratus tahun setelah datangnya Islam. Sejak ramalan itu kentara palsu, ia pun dibuang. Dasar at-Thabari ialah bahwa ramalan itu dinukilkan dari Ibnu Abbas yang menyatakan dunia merupakan suatu jumlah dari jumlah-jumlah akhirat. Tak disebutkan satu pun dalil untuk itu. Rahasianya, hanya Allah yang lebih mengetahui. . . .

Sebagai dasar utama bagi ramalan khusus mengenai daulah-daulah, *Kitab al-Jafr* dibuat. Orang-orang mengira bahwa ia berisikan informasi tentang semua yang diketahui melalui bentuk *atsar*

dan ramalan astrologis. Mereka tidak mengetahui lebih dari itu, dan tidak mengetahui asal-muasal serta dasarnya. Ketahuilah, bahwa buku itu asalnya mulai dari Harun ibnu Sa'id al-'Ajali — pemimpin az-Zaidiyah — yang memiliki sebuah buku yang dia riwayatkan dari Ja'far as-Shadiq. Di dalamnya terdapat keterangan mengenai apa yang akan terjadi pada keluarga nabi secara umum, dan mengenai beberapa anggota keluarga nabi secara khusus. Ja'far dan para sahabatnya yang besar memperolehnya melalui cara *karamah* dan *kasyf*, seperti dialami oleh wali-wali seperti mereka. Oleh Ja'far ia dituliskan pada selembar kulit sapi. Harun al-'Ajali meriwayatkannya darinya, serta menulisnya. Dia menamakannya *al-Jafr*, sesuai dengan kulit tempatnya dituliskan, sebab kata *jafr* secara bahasa berarti kecil¹. Nama ini pun menjadi nama bagi buku itu, menurut mereka. Di dalam buku *al-Jafr* terdapat pernyataan-pernyataan aneh luar biasa mengenai tafsir Alqur'an serta arti batinnya, yang dinukilkhan dari Ja'far as-Shadiq. Buku ini tak dilanjutkan riwayatnya dan tidak dikenal bentuknya seperti yang tersebut. Dari dalamnya keluar kata-kata luar biasa tanpa diikuti dalil. Kalau benar ia berasal dari Ja'far as-Shadiq, pastilah di sana terdapat dasar sandaran yang baik, dari dirinya atau dari salah seorang pembesar kaumnya. Mereka adalah ahli *karamah*. Benar cerita tentang dia, bahwa dia memperingatkan sebagian kerabatnya mengenai peristiwa yang terjadi atas mereka. Peristiwa itu benar, seperti dikatakannya. . . .

Dalam membuat ramalan mengenai daulah-daulah, para astrolog mendasarkan diri pada hukum astrologis. Untuk persoalan yang berkenaan dengan kepentingan umum, seperti kedaulatan dan negara, mereka menggunakan saling hubungan khusus dari kedua planet besar, Saturnus dan Jupiter. . . .

Saling hubungan mengenai kedua planet besar ini dibagi kepada besar, kecil dan saling hubungan yang besar ialah berkumpulnya kedua planet besar pada derajat yang sama dari cakrawala, yang terulang kembali setelah 960 tahun. Saling hubungan menengah adalah antara konjunksi kedua planet besar pada setiap segitiga dengan dua belas kali ulang. Setelah 240 tahun, mereka kembali pada segitiga yang lain. Kaitan, *qiran*, yang kecil ialah kaitan kedua planet besar pada tanda gugusan bintang yang sama; setelah 20 tahun, mereka mempunyai sebuah kaitan, *qiran*, dengan tanda yang sama pada *trine dexter*, pada derajat dan menit yang sama. . .

Saling hubungan besar menunjukkan peristiwa-peristiwa besar, seperti perubahan dalam kedaulatan atau daulah, atau perpindahan kedaulatan dari satu bangsa kepada yang lain. Saling hubungan menengah menunjukkan munculnya seorang yang mengejar superioritas dan kedaulatan. Saling hubungan yang kecil menunjukkan munculnya pemberontak-pemberontak, atau propagandis-propagandis, dan hancurnya kota-kota, atau peradabannya.

Di antara saling hubungan (konjungsi) ini, terjadi konjungsi planet dua-sial Saturnus dan Mars di tanda Cancer sekali setiap tiga puluh tahun. Tanda Cancer merupakan pengamat dunia. Secara kuat konjungsi ini menunjukkan kekacauan, perperangan, pertumpahan darah, munculnya para pemberontak bergeraknya pasukan, pengingkaran tentara, wabah, dan pelbagai gangguan. Hal ini berlangsung terus, atau berakhir, sesuai dengan untung dan sial pada waktu konjungsi kedua planet sial tersebut.

Jarras bin Ahmad al-Hasib mengatakan di dalam bukunya, *Nidzam ul-Mulk* : "Kembalinya Mars kepada Scorpio mempunyai pengaruh yang besar dalam agama Islam, sebab merupakan penunjuknya. Kelahiran Nabi terjadi pada waktu konjungsi kedua planet besar di tanda Scorpio. Ketika ia kembali berulang, terjadi kekacauan terhadap para khalifah dan banyak penyakit di kalangan para ilmuwan dan pemuka agama. Mereka berkurang, mungkin beberapa tempat-tempat peribadatan runtuh. Dikatakan bahwa kala itu terjadi pembunuhan atas Ali — semoga ridla Allah padanya —, pembunuhan atas Marwan dari Bani Umayah dan al-Mutawakkil dari Bani Abbas. Jika hukum-hukum ini diperbandingkan dengan hukum konjungsi, nampak hukum-hukum itu benar-benar tepat".

Ya'qub bin Ishaq al-Kindi, astrolog bagi ar-Rasyid dan al-Makmun, mengarang sebuah buku tentang konjungsi yang berkenaan dengan Islam. Syi'ah menamakannya *al-Jafr*, nama buku mereka yang berasal dari Ja'far as-Shadiq. Dikatakan bahwa dia menyebutkan dalam buku itu ramalan mengenai daulah Bani Abbas. Di menunjukkan bahwa kehancuran dan keruntuhan Bagdad akan terjadi pada pertengahan abad ketujuh (tigabelas), dan bahwa bersama kehancurannya, terjadi keruntuhan agama Islam.

Kita belum menemukan informasi mengenai buku al-Kindi ini, dan tidak pula menemukan orang yang pernah melihatnya. Mungkin ia telah hilang bersama buku yang dilempar tenggelamkan

oleh Hulagu, raja Tartar, ke sungai Tigris ketika bangsa itu mengalahkan Bagdad dan membunuh khalifah yang terakhir, al-Mu'tashim. Di Magribi terdapat bagian dari buku al-Kindi ini, dan orang menyebutnya *al-Jafr as-Shaghir*. Yang jelas, ia dikarang untuk Bani Abdul Mukmin, karena di dalamnya disebutkan secara terperinci raja-raja pertama dari raja-raja Muwahhidun, serta kebenaran ramalan orang yang didahuluikan diramal, dan kebohongan yang sesudahnya. Di samping al-Kindi, di daulah Bani 'Abbas terdapat astrolog dan buku-buku tentang ramalan lain. . . .

Setelah itu, orang lalu menulis tentang ramalan-ramalan negara, baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun *rajz*. Alangkah Allah berkehendak mereka menulis buku itu. Buku-buku itu bermacam-macam dan banyak dimiliki orang. Buku tersebut dinamai *malhamah*. Sebagian berisikan ramalan agama secara umum, dan sebagian mengenai ramalan suatu daulah secara khusus. Semuanya dinisbahkan kepada seniman-seniman terkenal. Dan di antaranya tak ada yang mempunyai sumber asli yang merupakan sandar periyatannya dari penciptaanya yang dinisbahkan

"Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi petunjuk pada kami"¹. Dan Allah SWT lebih mengetahui. Melalui Dia diperoleh tawfiq.

1 Al-qur'an Karim, surat 7 (al-A'raf), ayat 43.

B A B E M P A T

Negeri dan kota, serta semua bentuk peradaban lain. Kondisi yang terjadi di sana. Pertimbangan primer dan sekunder sehubungan dengan persoalan ini.

1. Negara mendahului kota kecil dan kota besar. Kota kecil dan kota besar merupakan produk sekunder kedaulatan.

Keterangannya ialah, mendirikan bangunan dan merencanakan kota merupakan ciri kemajuan, *hadlarah*, yang disebabkan oleh kemewahan dan kesentosaan, sebagaimana telah kami jelaskan sebelum ini. Ia muncul setelah *badawah* dan ciri-cirinya.

Juga, kota-kota kecil dan besar dengan monumen-monumennya, gedung-gedungnya yang agung, dan bangunan-bangunannya yang besar, dibangun untuk orang banyak, bukan untuk beberapa orang saja. Karenanya, dibutuhkan usaha terpadu dan kerjasama yang banyak. Ia bukan termasuk kebutuhan dasar manusia yang diliputi bala-cobaan, dalam arti bahwa semua orang merasa menginginkannya, atau merasa terpaksa memilikinya. Bahkan mereka harus dipaksa dan digiring untuk membangun kota. Tongkat kedaulatan itulah yang memaksa mereka, atau mereka dapat didorong dengan harapan akan diberi bayaran dan upah yang tentu akan sangat banyak, dan hanya kedaulatan dan negara yang bisa membayarnya. Maka negara dan kedaulatan mutlak harus membangun kota besar dan merencanakan kota kecil.

Kemudian, setelah kota-kota selesai dibangun, dengan kon-

disi klimatik dan geografis yang merupakan tuntutan alam, maka hidupnya negara adalah hidupnya kota. Bila umur negara pendek, kehidupan di kota akan terhenti pada akhir negara. Peradabannya akan mundur dan kota-kota hancur. Bila umur negara panjang, bangunan-bangunan baru akan selalu didirikan di kota, jumlah rumah-rumah besar bertambah banyak, dan dinding-dinding kota akan terus meluas dan meluas. Hingga garis-luar kota begitu luas dan jarak-luasnya tak terhitungkan, sebagaimana terjadi pada Kota Bagdad dan kota-kota lainnya.

Al-Khatib menyebutkan di dalam *Tarikh*-nya, pada masa al-Makmun jumlah kamar mandi umum yang terdapat di Bagdad mencapai 65.000 buah. Ia meliputi lebih dari empat puluh kota kecil dan besar yang berdekatan berbatasan. Tak ada satu kata pun yang dikelilingi oleh satu dinding, karena terlalu banyaknya penduduk. Hal yang sama terjadi pada al-Qayrawan, Kordoba, dan al-Mahdiyah pada masa-masa Islam. Dan demikian pula ihwal Kairo Mesir pada masa sekarang, seperti kita ketahui.

Negara yang telah membangun kota tersebut dapat pula hancur. Kini, daerah pegunungan dan lembah yang mengelilingi kita merupakan padang pasir yang terus-menerus tersedia bagi arus populasi. Hal ini dapat memelihara eksistensi kota, yang akan terus hidup setelah negara tiada. Keadaan ini dapat disaksikan di Fez dan Bougie (Bijayah) di Barat, dan di Iraq non-Arab di Timur, yang mendapatkan penduduknya dari pegunungan. Sebab, bila orang-orang yang mendiami padang pasir sudah sampai pada puncak hidup tenteram dan kekayaan melimpah, mereka akan mengejar hidup sentosa dan tenang. Karenanya, mereka bertempat tinggal di kota-kota kecil dan besar.

Atau, dapat pula terjadi bahwa suatu kota yang didirikan (oleh negara yang kini hancur) tidak punya kesempatan untuk mengisi lagi populasinya dengan arus pendatang baru dari padang pasir berdekatan. Dalam situasi demikian, kehancuran negara dibarkan tak tertahankan. Ia tidak dapat bertahan. Sedikit demi sedikit peradabannya akan hancur, hingga penduduknya lenyap dan pergi. Hal ini terjadi di Bagdad, dan di al-Qayrawan, dan juga kota-kota lainnya.

Mungkin terjadi bahwa setelah kehancuran para pendiri yang pertama, sebuah kota digunakan oleh raja lain dan oleh negara kedua sebagai ibukota dan tempat tinggalnya. Ini berarti, tidak pen-

ting bagi negara baru itu membangun kota tempat tinggal untuk dirinya. Dalam keadaan ini, negara akan mempertahankan kota. Gedung dan bangunannya akan bertambah sesuai dengan kemajuan dan kekayaan negara baru itu. Hal seperti ini terjadi di Fez dan Kairo. Dan Allah SWT lebih mengetahui, dan dengan-Nya diperoleh taufiq.

2. Kedaulatan memerlukan perkampungan urban.

Setelah kedaulatan dicapai, orang dituntut untuk menguasai kota-kota karena dua alasan. Satu di antaranya ialah, kedaulatan menyebabkan rakyat berusaha hidup tenteram, tenang, dan santai, serta berusaha melengkapi aspek-aspek peradaban, '*'umran*', yang langka di padang-pasir. Kedua, para saingan dan musuh dapat menyerang kerajaan, dan setiap orang harus mempertahankan diri dari serangan itu.

Kota yang terletak di distrik, tempat saingan negara berdiri, dapat merupakan tempat berlindung bagi orang yang ingin menyerang, memberontak, serta merampas kekuasaan. Dia membentengi diri di kota serta mengalahkan mereka. Kini, sangat sukar dan menyusahkan untuk menguasai kota. Kota menjadi tempat pasukan. Di sana terdapat perlindungan, yang membuat penyerangan menjadi sukar. Kesetiaan penduduk kota di jamin oleh dinding-dindingnya. Mereka tidak membutuhkan dukungan yang banyak, atau pasukan dalam jumlah besar. Keadaan kota dan para saingan yang membentengi diri di dalamnya merusak kekuatan bangsa yang ingin menguasai kota, serta mengobrak-abrik usaha penguasaan itu. Karenanya, bila terdapat kota-kota di dalam wilayah kekuatan negara, ia akan menempatkan mereka di bawah kontrolnya, demi keamanan. Bila di sana tidak ada kota, negara — pertama kali — pasti akan mendirikan sebuah kota baru, dengan tujuan menyempurnakan peradaban kerajaannya, serta untuk memperkecil usaha-usahanya, dan — kedua — supaya dapat menggunakan kota itu sebagai pertahanan, agar partai-partai dan golongan-golongan dapat dicegah melakukan usaha menentang kekuasaan.

Jelaslah, bahwa kekuasaan raja memerlukan perkampungan urban dan kontrol terhadap kota-kota. Allah SWT lebih mengetahui. Dengan-Nya diperoleh taufiq. Tidak ada Tuhan selain Dia.

3. Hanya kedaulatan kuat yang dapat mendirikan kota besar dan monumen.

Hal ini telah kita singgung sehubungan dengan gedung-gedung dan monumen-monumen negara lainnya. Ukuran monumen-monumen itu sesuai dengan kepentingan berbagai negara. Kota hanya dapat didirikan oleh kesatuan usaha, jumlah dan saling bantu para pekerja. Bila negara besar, dan daerah kekuasaannya luas, tenaga pekerja dikumpulkan dari seluruh pelosok daerah dan untuk mengerjakan berbagai usaha. Sering terjadi, pekerjaan mereka dibantu mesin, yang melipatgandakan kekuatan dan kemampuan yang dibutuhkan mengangkat benda-benda berat untuk bangunan. Kekuatan manusia belaka ternyata lemah dan tidak memadai.

Sebagian orang yang menyaksikan monumen dan gedung peninggalan kuna — seperti Ruang Resepsi Khusro, piramid Mesir, arca Malga di Kartaga dan arca Cherchel di Magribi — mengira bahwa orang-orang dulu membangunnya tanpa bantuan mesin. Mereka membayangkan orang-orang kuna itu memiliki tubuh yang sebanding dengan monumen-monumen tersebut, dan bahwa mereka lebih tinggi, lebih bidang, dan lebih berat dibandingkan dengan kita. Mereka melupakan ihsan mesin dan keterampilan rekayasa yang mendukung bangunan itu. Berapa pelancong dapat menegaskan hal yang kami kemukakan dari penglihatan terhadap bangunan, dan penggunaan mesin untuk memindahkan benda-benda bangunan di kalangan negara non-Arab sehubungan dengan hal-hal tersebut.

Kebanyakan peninggalan kuna yang ada sekarang ini dianggap biasa oleh orang awam, dibandingkan dengan kaum 'Aad. Mereka mengira, besarnya bangunan dan gedung peninggalan kaum 'Aad disebabkan besarnya tubuh mereka, dan berlipatgandanya kekuatan mereka. Anggapan itu tidak benar. Kita banyak menemukan peninggalan bangsa-bangsa yang ukuran tubuhnya sudah dikenal. Misalnya bangunan bangsa 'Aad, seperti Ruang Resepsi Khusro, peninggalan Bani 'Ubaidi (Fatimi) Syi'ah di Ifriqiyah, serta Bani Shanhaiji.

Peninggalan mereka masih tegak di tempat-tempat peribadatan Qal'ah Bani Hammad. Demikian pula bangunan Aghalja di Masjid Jami' Al-Qayrawan, bangunan Bani Muwahhidun di Ribat el-Fath dan Ribat Sultan Abi Sa'id di al-Manshurah di tengah Tilmisan pada masa empat puluh tahun. Demikian pula sistem irigasi

penduduk Qarthajannah. Bangunan itu masih ada hingga sekarang. Dan semuanya meyakinkan kita bahwa ukuran tubuh mereka tidaklah berlebihan.

Anggapan demikian biasanya dipengaruhi oleh tukang-tukang cerita tentang kaum 'Aad, Tsamud, dan Amalika. Kita dapat menyaksikan rumah-rumah kaum Tsamud pada batu terukir hingga sekarang. Di dalam hadits Shahih disebutkan bahwa itu adalah rumah mereka. Selama bertahun-tahun, rumah tersebut menjadi jalan perdagangan menuju Hejaz. Para pelancong menyaksikan ruangan, luas dan tiangnya tidak lebih dari yang sudah dikenal.

Mereka hanya melebih-lebihkan penglihatan yang sudah mereka yakini itu, hingga mereka mengira bahwa Aog bin Anaq — keturunan bangsa Amalika — menciduk ikan di laut lalu membakarnya pada matahari. Dengan demikian mereka mengira bahwa dekat matahari itu panas. Mereka tidak tahu bahwa panas yang kita rasaikan adalah cahaya matahari karena pantulan sinarnya terhadap permukaan bumi dan udara. Matahari itu sendiri tidak panas dan tidak dingin. Ia tidak lebih dari bintang bersinar yang tidak mempunyai sifat. Hal ini telah kami terangkan pada Bab Kedua¹, bahwa benda-benda peninggalan negara sesuai dengan kekuatannya pada asalnya. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, dan menentukan hukum yang diinginkan-Nya.

4. Monumen-monumen yang amat besar tidak dibangun oleh hanya satu negara.

Sebabnya ialah kebutuhan akan saling membantu, dan melipatgandakan kekuatan untuk mengerjakan bangunan sebagaimana tersebut di atas. Kadang-kadang bangunan itu terlalu besar untuk dikerjakan manusia, baik sendirian maupun dibantu mesin. Karenanya, kekuatan lain semacam itu harus disediakan kembali pada masa selanjutnya, hingga bangunan tersebut selesai. Seorang raja memulai membangun, lalu dilanjutkan oleh raja kedua ketiga. Masing-masing mereka mengerahkan tenaganya untuk mengumpulkan pekerja. Tetapi, orang-orang yang hidup pada masa akhir dan melihat bangunan itu, mengira ia dibangun oleh hanya satu negara, satu *daulah*.

Sehubungan dengan ini, perhatikanlah cerita yang dinukilkan para sejarawan mengenai pembangunan bendungan Ma'rib. Di-

katakan bahwa yang membangunnya adalah raja Saba' bin Yasyab. Dia mengalirkan tujuh puluh sungai ke bendungan itu. Namun, kematian menghalanginya untuk menyelesaikan pembangunan. Maka, pembangunan itu diteruskan oleh pengantinya, yaitu raja-raja Homeir. Hal semacam yang dinukilkan adalah pembangunan Karthago (atau Qorthojannah), terowong-terowongan airnya, dan pilar-pilar raksasa yang menyangganya. Hal yang sama terjadi pada kebanyakan gedung raksasa.

Teori kita ini diperjelas lagi oleh fakta yang kita dapatkan, bahwa negara-negara pelan-jut tidak mampu menghancurkan dan merubahukan beberapa monumen arsitektur besar. Padahal, pekerjaan menghancurkan jauh lebih mudah daripada membangun. Maka, bila kita dapatkan sebuah bangunan yang sangat sulit dihancurkan, kita pun mengetahui bahwa tenaga yang digunakan untuk memulai pembangunan itu tentulah besar sekali, dan bukan ditangani oleh satu negara.

Inilah yang dialami bangsa Arab sehubungan dengan Ruangan Resepsi Khosrow. Ar-Rasyid bertekad menghancurkannya. Sebelum itu dia mengirim utusan untuk meminta pendapat Yahya bin Khalid, yang sedang berada dalam penjara. Yahya menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan, biarkan ia tegak, menjadi bukti kebesaran kedaulatan raja-raja nenek-moyangmu." Dia membenci Yahya karena nasihat itu, seraya berkata: "Dia dipengaruhi rasa bangga terhadap orang-orang non-Arab. Demi Allah, saya akan menghancurkannya".

Dan dia pun mulai melakukan penghancuran Ruangan Resepsi Khusraw. Dia menggunakan kapak dan api, serta menyiraminya dengan cuka. Tetapi, setelah itu semua, dia tetap merasa tidak mampu. Namun, dia khawatir tersebar desas-desus buruk. Karena-nya, dia meminta nasihat Yahya mengenai digagalkannya penghancuran bangunan tersebut. Kata Yahya: "Teruslah lakukan penghancuran itu, supaya tidak dikatakan bahwa Amirul Mukminin dan raja-raja Arab tidak mampu menghancurkan salah satu di antara monumen ciptaan orang-orang non-Arab". Ar-Rasyid pun menyadarinya, dan menghentikan usaha penghancuran itu.

Hal yang sama dialami al-Makmun dalam usahanya menghancurkan piramid Mesir. Dia mengumpulkan para pekerja untuk menghancurkannya, namun tidak berhasil. Pekerja-pekerja itu mulai dengan mengebor sebuah lubang ke dalam piramid, dan me-

reka sampai pada bagian interior ruangan antara dinding sebelah luar dan dinding sesudahnya. Itu saja yang dapat mereka lakukan. Usaha itulah yang sekarang disebut "lubang yang nampak", *man-fadz dlahir*. Ada yang mengatakan, al-Makmun menemukan harta karun di antara kedua dinding itu. Allah lebih mengetahui.

Demikian pula yang terjadi pada peninggalan Malga di Karthago, yang masih berdiri hingga sekarang. Orang-orang Tunisia membutuhkan batu untuk bangunan mereka, dan pengrajin-pengrajin memiliki batu yang baik untuk bangunan itu. Mereka berusaha menghancurkannya dalam waktu yang lama. Namun, hanya bagian-bagian paling kecil dari temboknya yang jatuh, dan itu pun setelah melalui usaha yang memakan tenaga. Untuk tujuan itu, dikumpulkan banyak orang. Saya menyaksikan sebagian di antaranya pada masa kecil saya. "Allah menciptakan kalian dan kalian tidak mengetahui."¹⁾

5. Syarat perencanaan kota, dan akibat yang akan menimpa bila syarat itu diabaikan.

Kota merupakan tempat tinggal yang dipergunakan oleh bangsa-bangsa, begitu puncak kemewahan yang diinginkan beserta segala seginya telah tercapai. Lalu mereka pun berusaha semaksimal mungkin hidup tenteram dan aman sentosa, serta beralih menggunakan rumah sebagai tempat tinggal.

Tujuan mendirikan kota ialah supaya memiliki tempat tinggal dan tempat berlindung. Karenanya, dalam hubungan ini mereka menganggap penting memperhatikan upaya melenyapkan segala bahaya dari kota dengan cara menjaganya dari serangan, serta memasukkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kota, dan menggunakan alat-alat pembantu mempermudah kehidupan di kota.

Untuk menghindari bahaya, semua rumah yang ada di sana diberi pagar tembok. Selanjutnya, kota diletakkan dalam situasi demikian rupa, hingga untuk sampai ke sana harus melintasi semacam jembatan. Dengan demikian, musuh sukar masuk ke dalam kota, dan penjagaan serta pembentengannya meningkat beberapa kali lipat.

Untuk menjaga kota dari bahaya yang berhubungan dengan

1) Al-Qur'an, surat 37 (ash-Shaffat) ayat 96.

gejala atmosfir, hendaklah diperhatikan adanya udara yang sehat. Bila udara mati dan buruk, atau berdekatan dengan air yang busuk atau dengan kolam dan tempat mandi yang tengik, dengan cepat udara tercemar mendapat, dan tidak dapat dihindari semua makhluk hidup dengan cepatnya dihinggapi penyakit. Fakta ini sudah terbukti oleh pengamatan langsung.

Kota yang tidak memperhatikan masalah kebersihan udara, biasanya, dijangkiti banyak penyakit. Gabes, salah satu kota al-Jarid di Ifriqiyah, Magribi, terkenal dalam hal ini. Sedikit sekali penduduknya, atau orang yang datang ke sana, terhindar dari demam busuk, *hummal-'afan*. Al-Bakri telah menyebutkan mengapa hal tersebut terjadi. Sewaktu diadakan penggalian di sana, ditemukan sebuah bejana tembaga yang ditutup dengan timah. Al-Bakri beranggapan, bahwa ketika tutup itu rusak, asap keluar dari padanya, dan lenyap di udara. Sejak itu penyakit-penyakit demam pun mulai menjangkiti tempat tersebut.

Al-Bakri hendak menyatakan bahwa bejana itu berisi beberapa bacaan sihir yang ditujukan untuk menghilangkan wabah sampar, dan bahwa begitu sihirnya lenyap, lenyap pulalah kemujarabannya. Karenanya, pembusukan dan wabah sampar berjangkit lagi di sana. Cerita ini kemudian menjadi kepercayaan dan pendapat umum yang lemah. Dan al-Bakri bukanlah seorang terpelajar, yang memiliki pengetahuan cukup untuk menolak cerita semacam itu, atau mengetahui sifat-sifatnya yang tidak benar. Sehingga dia menuliskan cerita itu persis sebagaimana yang didengarnya.

Yang benar dalam kenyataan ini ialah, udara yang busuk banyak menyebabkan timbulnya pembusukan pada tubuh dan mengakibatkan menjangkitnya penyakit-penyakit demam. Apabila kota banyak penduduknya dan mereka banyak aktivitas, udara di sana secara terpaksa bergelombang dan angin yang tertiu mengalir mengisi udara yang mati, sehingga ia menjadi pembantu udara mengalir dan bergelombang. Dan apabila penduduknya sedikit, udara tak mendapatkan pembantu untuk bergerak dan bergelombang. Ia tetap diam mati, dan pembusukan serta penyakit pun mengganas. Sewaktu Ifriqiyah mengalami zaman keemasan peradabannya dan banyak penduduknya, Gabes memiliki beberapa penduduk yang secara konstan aktifitas mereka membantu menjaga peredaran udara, hingga tak banyak terjadi pembusukan dan penyakit di sana pada waktu itu. Namun ketika penduduknya menyusut, udara di